

No. Reg: 20108000034214

LAPORAN PENELITIAN



ETOS KERJA PEREMPUAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH PESISIR ACEH

Ketua Peneliti

Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si

NIDN: 2004077703

NIPN: 200407770303056

Anggota:

1. Dr, Husna Amin, M. Hum
2. Raina Wildan, S. Fil.I, MA

Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (PT)
Bidang Ilmu Kajian	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2020 (1

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Etos Kerja Perempuan dalam
Pengentasan Kemiskinan di Wilayah
Pesisir Aceh
- b. Klaster : Penelitian Pengembangan Pendidikan
Tinggi (PT)
- c. No. Registrasi : 20108000034214
- d. Bidang Ilmu yang : Ushuluddin dan Filsafat
diteliti

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP(Kosongkan bagi Non PNS) : 197707042007011023
 - d. NIDN : 2004077703
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200407770303056
 - f. Pangkat/Gol. : Penata TK I (III/d)
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/AFI

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Dr. Husna Amin, M. Hum
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/SAA

 - j. Anggota Peneliti 2
 - Nama Lengkap : Raina Wildan, S.Fil.I, MA
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/AFI

3. Lokasi Kegiatan : Aceh Jaya, Aceh Besar, Pidie
4. Jangka Waktu : 7 (Tujuh) Bulan
Pelaksanaan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020

6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 50.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian
dan Penerbitan LP2M UIN
Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
NIDN. 2004077703

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
NIDN : 2004077703
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Desa Meucat Pangwa, 4 Juli 1977
Alamat : Jl. Utama Lr. Lhok Bangka, Rukoh, Syiah
Kuala, Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ AFI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "Etos Kerja Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Aceh" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada kluster Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (PT) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
NIDN. 2004077703

ETOS KERJA PEREMPUAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH PESISIR ACEH

Ketua Peneliti:

Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si

Anggota Peneliti:

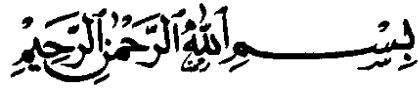
Dr. Husna Amin, M. Hum; Raina Wildan, S. Fil.I, M. Hum

Abstrak

Banyak perempuan saat ini berperan ganda, di satu sisi mereka sebagai ibu rumah tangga, dan di sisi lain sebagai entitas yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga sehari-hari. Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui etos kerja perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan kontribusi mereka dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pesisir Aceh Jaya, Aceh Besar dan Pidie. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, dalam pengumpulan data metode yang digunakan meliputi tiga cara, yang meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan, dan menggali dokumentasi berupa sumber-sumber referensi yang ada di perpustakaan, toko-toko buku atau pada jurnal-jurnal online. Adapun hasil penelitian antara lain adalah: (1) Perempuan di daerah pesisir Aceh Jaya, Aceh Besar, dan Pidie memiliki etos kerja yang tinggi dalam menata ekonomi keluarga mereka masing-masing. (2) Dari tiga wilayah penelitian, perempuan di Keude Unga, Aceh Jaya lebih dominan bekerja sebagai pembuat dan penjual ikan asin. Perempuan di Meunasah Tuha, Aceh Besar lebih dominan menghasilkan aneka kerajinan tangan dari rotan. Dan mayoritas perempuan di Cebrek, Pidie aktif pada usaha pembuatan garam. Keterlibatan perempuan di luar rumah dan bekerja pada sektor publik tidak lain untuk menopang kekurangan ekonomi keluarga di saat suami mereka tidak bisa melakukan aktivitas rutin sebagai nelayan karena faktor cuaca atau faktor-faktor penghambat lainnya.

Kata Kunci: Etos kerja, perempuan pesisir, Aceh.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Etos Kerja Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Aceh”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak Azwar , Tuha Peut Gampong Meunasah Tuha
7. Ibu Dewiana, Informan Penelitian Gampong Meunasah Tuha
8. Iskandar Enumerator Gampong Ceubrek
9. Dek Ya, Staf Kantor Pemberdayaan Perempuan Aceh Jaya
10. Ibu Cut Masni, Informan Gampong Keude Unga
11. Ibu Juwairiah, Informan Gampong Keude Unga
12. Seluruh narasumber yang turut membantu data penelitian

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,



Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
BAB II : KAJIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	5
A. Kajian Terdahulu.....	5
B. Landasan Teori	9
BAB III : METODE PENELITIAN.....	14
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Lokasi Penelitian	14
C. Teknik Pengumpulan Data.....	15
D. Pengolahan Data.....	16
BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	17
A. Deskripsi Wilayah Aceh Jaya	17
B. Deskripsi Wilayah Aceh Besar	31
C. Deskripsi Wilayah Pidie.....	47
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Etos Kerja Perempuan Aceh	66
B. Etos Kerja Perempuan Pesisir Aceh Jaya, Aceh Besar, dan Pidie	76
C. Pola Kerja Perempuan Pesisir Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga.....	92
D. Kontribusi Dalam Pengentasan Kemiskinan Keluarga	98
E. Model-Model Pemberdayaan Yang Dikembangkan .	106

BAB VI : PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Kecamatan, Mukim dan Gampong di Aceh Jaya.....	18
2. Tabel 2. Jumlah Sekolah di Aceh Jaya.....	22
3. Tabel 3. Jumlah Penduduk Aceh Jaya	23
4. Tabel 4. Aneka Produk Pertanian Aceh Jaya	23
5. Tabel 5. Produksi Perkebunan Aceh Jaya	24
6. Tabel 6. Produksi Hasil Perikanan Aceh Jaya	25
7. Tabel 7. Budidaya Ikan Air Tawar Aceh Jaya.....	26
8. Tabel 8. PDRB Aceh Jaya	27
9. Tabel 9. Keadaan Lahan di Gampong Keude Unga	30
10. Tabel 10. Kecamatan, Kemukiman dan Gampong di A. Besar	33
11. Tabel 11. Luas Kecamatan dalam Kabupaten A. Besar	39
12. Tabel 12. Jumlah Penduduk Aceh Besar	40
13. Tabel 13. PDRB Aceh Besar	42
14. Tabel 14. Peningkatan PDRB Aceh Besar	43
15. Tabel 15. Keadaan Penduduk Gampong Tuha	46
16. Tabel 16. Sebaran Penduduk di Pidie	50
17. Tabel 17. Kelompok Umur Masyarakat Pidie.....	51
18. Tabel 18. Sebaran Gampong dalam Kecamatan Pidie.....	52
19. Tabel 19. Jumlah Sekolah di Pidie	60
20. Tabel 20. Potensi SDA di Pidie	61
21. Tabel 21. Tanaman Unggulan di Pidie	62
22. Tabel 22. PDRB Pidie.....	62
23. Tabel 23. Keadaan Penduduk Gampong Cebrek.....	64
24. Tabel 24. Mata Pencaharian Penduduk Gampong Cebrek.....	64
25. Tabel 25. Pekerjaan Laki dan Perempuan Gampong Cebrek..	70
26. Tabel 26. Angka Kerja Lak-laki dan perempuan di Provinsi Aceh.....	72
27. Tabel 27. Jenis Pekerjaan Perempuan Keude Unga	84
28. Tabel 28. Kelompok Petani Garam di Gampong Cebrek.....	91

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerajinan dari Rotan	89
2. Gambar Nelayan Tradisional	94
3. Gambar Usaha Pembuatan Garam	104

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto Kegiatan Perempuan Aceh Jaya, Aceh Besar dan Pidie

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian tentang etos kerja perempuan masih menjadi isu yang *up to date*. Karena masih ada anggapan bahwa tugas perempuan hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan wilayah domestik saja, sementara tugas utama lainnya akan ditangani oleh kaum laki-laki. Perempuan pada posisi ini dianggap sebagai pelengkap saja (Naflah, 2018). Ketidakseimbangan penilaian terhadap perempuan masih saja terjadi. Padahal secara realistis kemampuan perempuan di ranah publik tidak kalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh kaum laki-laki (Marleni, 2013: 77).

Partisipasi perempuan dalam ruang publik dewasa ini juga timbul dari adanya *bargaining* yang lebih tinggi dibandingkan bekerja di sektor domestik (Farihah, 2015: 147). Perempuan dengan bekerja akan memiliki pendapatan sendiri tanpa harus menunggu pendapatan yang diberikan oleh suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini sekaligus sebagai langkah praktis dalam pengentasan kemiskinan dalam keluarga (Farihah, 2015: 147).

Pada umumnya kemiskinan berawal dari kekurangan materil yang dimiliki keluarga, kemudian baru merembes pada sektor-sektor lain, termasuk sektor budaya dan sektor politik, sebab faktor-faktor tersebut ikut mempengaruhi dan menjadi sumber terjadinya kemiskinan

yang berdampak terhadap individu, keluarga dan masyarakat (Ras, 2013: 56).

Persoalan kemiskinan di Aceh telah mengemuka setelah konflik dan tsunami. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pada masa rerab rekon pasca tsunami melalui program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi oleh berbagai lembaga donor dengan bekerjasama dengan organisasi perempuan setempat (Srimulyani, 2013: 94:95), namun tingkat keberhasilan program tersebut sangat bervariasi. Bahkan ada klaim yang menyatakan program tersebut tidak berjalan efektif. Meskipun demikian di beberapa lokasi dampak program tersebut masih dapat dirasakan wujudnya dengan munculnya sentra kegiatan industri rumah tangga yang dijalankan oleh kaum perempuan, khususnya di wilayah pesisir Aceh.

Wilayah pesisir merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yaitu sebesar 32,4% hal ini disebabkan berbagai permasalahan teknis yang menghambat upaya pengentasan kemiskinan itu sendiri (Purnama, tt). Meskipun lembaga donor dan pemerintah sudah menjalankannya. Fenomena ini bisa jadi karena ada program sosial yang berorientasi pada kedermawanan, sehingga akan memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin itu sendiri (Ras, 2013: 58).

Problematika seperti ini terjadi pada sebagian wilayah pesisir Aceh, khususnya daerah yang pernah terdampak musibah tsunami yang sangat parah. Masyarakat pada lokasi-lokasi tersebut mencoba bangkit untuk keluar dari persoalan kemiskinan dengan menjalankan berbagai aktifitas usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga yang dijalankan oleh kaum perempuan dengan menjalankan industri rumah

tangga sebagai usaha tambahan, baik yang berkaitan dengan pengolahan hasil laut maupun bidang lain yang memberikan nilai ekonomis bagi keluarga. Hal ini tentunya menjadi suatu komoditas yang dapat diandalkan jika dikelola dengan baik, sehingga dapat mengurangi kemiskinan yang umumnya dialami oleh masyarakat nelayan. Keterlibatan perempuan dalam bidang perekonomian tentunya bukan terjadi begitu saja, namun mengalami proses yang panjang sehingga mampu merubah pola pikir mereka. Dengan perubahan pola pikir, maka peran perempuan lebih dinamis dan terbuka sehingga berkontribusi positif dalam pengentasan kemiskinan, termasuk di wilayah pesisir.

Etos kerja kaum perempuan di wilayah pesisir tersebut merupakan suatu pola yang dapat dipelajari, dibina dan dikembangkan untuk menjadi model dalam pengentasan kemiskinan yang masih menjadi problem utama dalam pembangunan masyarakat pesisir khususnya di provinsi Aceh yang pernah dilanda tsunami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana kontribusi perempuan yang bekerja dalam pengentasan kemiskinan di pesisir Aceh?
3. Bagaimana model pemberdayaan yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kemiskinan di wilayah pesisir Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etos kerja perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga
2. Untuk mengetahui kontribusi perempuan yang bekerja dalam pengentasan kemiskinan di pesisir Aceh.
3. Untuk mengetahui model pemberdayaan yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kemiskinan di wilayah pesisir Aceh.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Etos kerja merupakan semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat agar mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka. Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan (Aziz, 2003: 120). Apabila dikaitkan dengan kata "kerja" hingga menjadi istilah etos kerja, maka bermakna refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja dan berdimensi transeden. Oleh karena itu etos kerja merupakan kegiatan ekonomi yang bersumber pada diri manusia dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai moralitas keagamaan (Farihah, 2015: 149). Etos kerja berfungsi sebagai paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwujudkan melalui perilaku kerja yang memiliki ciri khas tersendiri.

Jansen Sinamo menyatakan etos kerja merupakan doktrin kerja yang diyakini sebagai baik dan benar yang tercermin secara khas dalam perilaku kerja. Ia menyatakan bahwa etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental dan disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral (Sinamo, 2002: 64-65). Setiap orang yang ingin sukses dan berhasil dalam kehidupan dalam dirinya harus ada roh keberhasilan, jika roh ini hilang, maka runtuhlah organisasi kerja dan hasil kerja menjadi tidak sempurna (Sinamo, 2002: 23-25).

Kajian terhadap etos kerja perempuan telah banyak dilakukan di berbagai tempat. Menurut Marleni, dalam penelitiannya "*Pola dan Etos*

Kerja Perempuan dalam Industri Rumah Tangga di Jorong Cangkiang Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”, ia menyatakan mayoritas kaum perempuan menyadari bahwa mereka dapat menjadi aktor yang ikut aktif di ruang publik, yang mana keterlibatannya tidak terlepas dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, ketika kebutuhan hidup meningkat dan sumberdaya ekonomi semakin terbatas. Pekerjaan yang dilakukan perempuan merupakan suatu konsekuensi logis yang harus dilakukan setelah membentuk rumah tangga ketika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara keseluruhan (Marleni, 2013: 85).

Sementara dalam penelitian *“Etos Kerja dan Kuasa Perempuan dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan di Brondong, Lamongan, Jawa Timur”*, Irzum Fariyah menyatakan ada beberapa alasan perempuan aktif bekerja di sektor perdagangan disebabkan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat dan pendapat suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara pasti. Mereka menekuni usaha perdagangan ikan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun keterlibatan perempuan dalam sektor perdagangan bertolak belakang dengan anggapan masyarakat tentang perempuan Jawa yang selama ini dipandang sebagai golongan masyarakat yang lembut dan halus budi, sementara bidang perdagangan identik dengan kecurangan dan tipu muslihat (Fariyah, 2015: 156-157). Fariyah berkesimpulan bahwa etos kerja perempuan dari keluarga nelayan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan seiring dengan meningkatnya kualitas perekonomian juga terjadi peningkatan kualitas keberagamaan (Fariyah, 2015: 159-161).

Di sisi lain Idie Widigdo yang meneliti "*Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis*" menyajikan tentang motivasi dan produktivitas kerja pengrajin batik dalam kaitannya dengan gender dan budaya kerja. Ia menemukan bahwa dalam etos kerja perempuan pengrajin batik, semakin tinggi semangat, disiplin dan keterampilan yang dimiliki pekerja perempuan, akan semakin tinggi status sosial mereka di mata keluarga dan masyarakat, maka kepercayaan terhadap mereka juga meningkat yang berarti meningkat pula kepercayaan diberikan order pekerjaan baru. Hal ini berarti akan semakin meningkatkan penghasilan yang mereka terima, sehingga akan meningkatkan penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Selanjutnya jika semakin tinggi tingkat penghasilan mereka berarti harapan hidup mereka di dalam keluarganya semakin baik, sekalipun secara total dibanding dengan anggota keluarga yang lain dalam masyarakat mereka ini masih menyadarinya lebih rendah secara status ekonomi (Widigdo, 2010: 110). Widigdo menyimpulkan bahwa etos kerja perempuan lebih tinggi daripada laki-laki sekalipun tidak ada perbedaan yang signifikan, akan tetapi seberapa besarpun peran dan etos kerja perempuan akan tertutupi dengan peran laki-laki (suami) sebagai pemegang kendali rumah tangga (Widigdo, 2010: 113).

Fenomena perempuan yang bekerja tidak hanya terjadi di daerah tertentu, namun terjadi merata di hampir setiap daerah disebabkan kemiskinan dan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Atma Ras dalam penelitiannya "*Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan*" menyatakan kemiskinan dalam berbagai tampilan telah memberikan dampak kepada individu, keluarga dan masyarakat kendatipun melekat pada individu (Ras, 2013: 57). Berbagai upaya telah

dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program yang telah dijalankan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun program tersebut sering mengalami kegagalan disebabkan dua faktor yaitu *pertama*, program penanggulangan kemiskinan cenderung berfokus pada bantuan sosial sehingga tidak menyelesaikan kemiskinan malah memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. *Kedua*, kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri, sehingga program pengentasan kemiskinan tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan yang penyebabnya berbeda-beda secara lokal (Ras, 2013: 58). Oleh karena itu strategi pengentasan kemiskinan dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat miskin sehingga masyarakat dapat berpartisipasi sejak identifikasi kebutuhan, proses perencanaan, perumusan program sampai evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ras, 2013: 62).

Program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan di hampir seluruh pelosok negeri, secara sistematis pernah dilaksanakan di Aceh pasca tsunami. Program tersebut ada yang melibatkan kaum laki-laki saja, bahkan tidak sedikit program yang dilaksanakan secara khusus bagi kaum perempuan oleh NGO dan Pemerintah, salah satu program yang dianggap dapat memberi dampak jangka panjang adalah pemberdayaan melalui pembiayaan ekonomi mikro kepada kelompok kaum perempuan. Menurut Eka Srimulyani dalam penelitiannya "*Woman, Micro-finance and Income Generation after the Political Conflict and the Tsunami in Aceh*" pada dasarnya program keuangan mikro tidak menargetkan perempuan secara khusus, namun karena hambatan yang dialami dalam penanganan

ekonomi formal menyebabkan lembaga keuangan mikro menargetkan perempuan sebagai penerima manfaat seperti Bank Grameen di Bangladesh (Srimulyani, 2013: 99). Eka Srimulyani berkesimpulan dengan program keuangan mikro dapat memberikan manfaat dalam menghasilkan produk baru meskipun terdapat berbagai problem dalam masyarakat, namun dengan pendekatan dan strategi tertentu program dapat berjalan efektif.

Berpijak dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk melihat etos kerja perempuan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga dengan tujuan untuk memetakan potensi pengembangan usaha agar dapat menemukan pola pemberdayaan yang dapat dilaksanakan dalam upaya pengentasan kemiskinan di wilayah pesisir Aceh.

B. Landasan Teori

Penelitian Etos Kerja Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Aceh akan dianalisis dengan pendekatan teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial yang dipilih di sini adalah teori yang dikembangkan oleh dua tokoh sosiologi terkenal, yaitu Max Weber dan Talcott Parsons. Bagi peneliti teori ini dianggap tepat digunakan untuk melihat realitas sosial etos kerja perempuan pesisir dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pesisir Aceh.

Teori tindakan sosial merupakan suatu teori yang bertujuan untuk melihat motif seseorang atau kelompok sesuai tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu dan kelompok. Dengan memahami tindakan seseorang atau kelompok masyarakat sama halnya dengan

menghargai alasan-alasan seseorang atau kelompok masyarakat dalam melakukan tindakan sosial, karena cara terbaik untuk memahami seseorang atau kelompok sama halnya menghargai tipikal tindakan seseorang atau kelompok bertindak, demikian menurut Weber (Pip Jones, 2003: 115).

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial seseorang atau kelompok sosial kepada empat model. Keempat model tersebut sebagai suatu konsep kunci untuk memahami realitas. **Pertama**, tindakan tradisional sebagai suatu tindakan yang bersifat non rasional, karena individu atau kelompok akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu kalau diminta. Tindakan ini akan didapatkan dalam kegiatan adat, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan (*reusam*) masyarakat sebagai pertimbangannya. Menurut Weber bahwa tipe tindakan ini sedang akan lenyap dengan meningkatnya rasionalitas instrumental. **Kedua**, tindakan sosial afektif sebagai suatu tindakan yang didasarkan atas emosional, pertimbangan dalam tindakan ini berkaitan dengan perasaan, seperti marah, sedih, cinta, empati, simpati, dan bahagia. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis atau criteria lainnya. **Ketiga**, tindakan sosial rasional instrumental (*zweckrationalitat*) sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Tingkat rasionalitas yang paling tinggi meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dan **Keempat**, tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrationalitat*) sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan nilai-nilai, di sini

seseorang atau kelompok dalam tindakannya lebih mengutamakan apa yang diasumsikan baik, bermanfaat dari aspek sosial maupun aspek agama. Tindakan agama merupakan bentuk dasar yang berorientasi nilai (Johson, 1986: 220-222, Weber, 2000: 76, Beilharz, 2003: 363-372).

Keempat teori di atas lebih operasional ketika digunakan untuk memahami seseorang atau kelompok sosial suatu masyarakat (Pip Jones, 2003: 115). Menurut Bryan S Turner, pembagian tindakan sosial yang dilakukan oleh Weber sebenarnya memberitahukan kepada kita tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh actor (individu atau kelompok), sebab model-model tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan-kemungkinan dan perwujudan dari tindakan-tindakan, bahwa para actor memiliki kemampuan dalam menghubungkan model-model tersebut dalam bingkai yang termanifestasikan dalam suatu bentuk tindakan sosial (Turner, 2012: 115). Dan pola perilaku yang sama bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi berbeda, tergantung pada orientasi subjektif yang terlibat di dalamnya (Johson, 1986: 222).

Teori tindakan sosial yang awalnya dikembangkan oleh Weber, belakangan juga dikembangkan Talcott Parsons melalui teori tindakan sosial voluntaristik. Parson mengembangkan teori tindakan sosial dengan suatu analisis kritis terhadap teori yang pernah dikembangkan para ahli sosiologi terkenal Eropa abad ke Sembilan belas, seperti teori Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan Max Weber. Inti dari argument Parson bahwa keempat ahli teori ini akhirnya sampai pada suatu titik temu dengan elemen-elemen dasar untuk suatu teori tindakan

sosial yang bersifat voluntaristik, walaupun masing-masing dalam merumuskannya berbeda-beda.

Parsons dalam merumuskan teori ini telah menghasilkan beberapa inti pokok bagi teori tindakan sosial. Antara lain, (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki satu tujuan), (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat menuju tujuan, (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dengan demikian tindakan sebagai suatu kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental bagi seseorang atau kelompok sosial (Johson, 1990: 106).

Meskipun argumentasi di atas sudah sangat jelas tergambar, Parsons tetap berpendapat, bahwa sebuah masyarakat sekurang-kurangnya harus memiliki empat bagian pokok yang memenuhi prasyarat fungsional tertentu untuk menjaga kelangsungan bagian-bagian secara keseluruhan. Bagian-bagian tersebut terdiri dari:

1. Pencapaian tujuan: cara para anggota sebuah masyarakat, sebagai individu atau pemegang peran dimungkinkan untuk mencapai tujuan mereka.
2. Adaptasi: cara orang-orang yang bertindak dalam peran-peran sosial mereka, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan material dengan mencocokkan diri dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Integrasi: untuk menjalin hubungan kooperatif antar individual dan meminimal konflik.

4. Latensi: Untuk menjamin bahwa para individu menginternalisasikan secara sukarela, memenuhi norma masyarakat tempat mereka dibesarkan (Tom Campbell, 1980: 199-225).

Gambaran di atas menunjukkan sebuah skema abstrak, dalam arti bahwa setiap tindakan aktual bisa menjadi bagian sub sistem fungsional yang akan ditemukan dalam realitas sosial masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan di sini bisa jadi adalah masyarakat yang mendiami di wilayah-wilayah pesisir di Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terkait etos kerja perempuan di wilayah pesisir Aceh dalam memberdayakan ekonomi keluarga untuk mengentaskan kemiskinan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menghimpun data yang berguna untuk pengembangan konsep pemberdayaan bagi masyarakat pesisir.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Gampong Keude Unga Kabupaten Aceh Jaya, Gampong Meunasah Tuha, Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Cebrek, Kabupaten Pidie. Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah:

- a. Ketiga kabupaten ini merupakan wilayah yang terdampak tsunami dan desa nelayan yang memiliki potensi ekonomi dan usaha rumah tangga yang digerakkan oleh kaum perempuan.
- b. Dari hasil pengamatan di lokasi terlihat aktifitas-aktifitas sosial dan pemberdayaan yang didominasi oleh kaum perempuan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian awal dalam pengembangan sumber daya dan potensi yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Jaya dan Pidie untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *teknik snowball* untuk mengantarkan peneliti pada anggota kelompok atau orang untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan. Untuk itu digunakan beberapa pola dalam pengumpulan data yaitu:

a. Studi Pustaka/Dokumentasi

Studi pustaka ini dimaksudkan juga untuk mengumpulkan bahan-bahan kajian tentang paradigma etos kerja perempuan yang berkembang dalam kajian ilmu sosial. Selain itu dimaksudkan juga untuk menelusuri peran yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh yang terekam dalam buku-buku, manuskrip ataupun cerita lisan yang masih berkembang dalam masyarakat.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan prosedur yang dirancang untuk menggali pernyataan-pernyataan secara terbuka dan bebas dengan fokus kajian penelitian (Moleong, 2005: 186). Dengan metode ini diharapkan fokus perhatian serta aktifitas yang ada dalam masyarakat terkait dengan etos kerja dan peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan dapat diungkap lebih detail dan mendalam dengan melihat dari berbagai aspek yang muncul berdasarkan informasi yang digali dari narasumber utama (*key person*).

c. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Observasi dilakukan mencakup seluruh konteks sosial, dimana tingkah laku yang diamati dan terjadi, bertujuan untuk mengidentifikasi kebenaran peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan penelitian (Soemitro, 1990: 54-55). Observasi terlibat (*Participant Observation*) dilakukan agar dapat melihat secara langsung berbagai aktivitas perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat untuk dapat mengetahui kebiasaan dan sikap hidup yang berkembang, meliputi pengamatan pada setting-setting sosial, dan fenomena kultural. Kesemuanya diinterpretasikan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dikonstruksikan model yang dapat dikembangkan untuk pengembangan masyarakat pesisir di masa mendatang.

D. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan sebagai upaya menggali makna yang ada dalam data tertulis maupun berbentuk gambar dan sketsa, yang meliputi tahapan persiapan analisis data, analisis pemilahan data, penggalian makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data dan membuat interpretasi tentang makna data yang berhubungan dengan kajian penelitian ini (Creswell, 2003: 190). Sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan tiga tahap bersamaan yaitu (1), reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan setelah data tersaji dengan baik (Miles & Huberman, 1984: 21-22).

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tiga kabupaten yang meliputi Aceh Jaya, Aceh Besar dan Pidie. Pemilihan kabupaten-kabupaten tersebut didasari pada tingkat keberhasilan para perempuan di wilayah pesisir dalam menggerakkan roda ekonomi keluarga mereka masing-masing.

A. Deskripsi Wilayah Aceh Jaya

1. Keadaan wilayah



Peta Wilayah Kabupaten Aceh Jaya 2020.

Aceh Jaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang dibentuk pada tanggal 22 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Kabupaten Aceh Jaya bila di lihat dari letak geografis berada:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar

dan Pidie

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Aceh Barat

Sebelah Selatan : Berbatasan samudera Indonesia dan Aceh Barat

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Suhu udara dan kelembaban sepanjang tahun berkisar antara 21,0-23,2 °C dan suhu udara maksimum berkisar antara 29,9-31,4 °C.

Kabupaten Aceh Jaya sejak dimekarkan dari Kabupaten Aceh Barat tahun 2002 sudah dipimpin oleh beberapa orang bupati, mereka terdiri dari Zulfian Ahmad (2002-2006), Basri MK (2006-2007), Azhar (2007-2012), Teuku Irfan TB (2012), Jasman J Ma'aruf (2012), Azhar (2012-2017), dan Teuku Irfan TB (2017-2022).

Kabupaten Aceh Jaya memiliki 9 kecamatan, 21 mukim dan 172 desa. Adapun kecamatan-kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Teunom, Krueng Sabee, Setia Bakti, Sampoiniet, Jaya, Pangan, Indra Jaya, Darul Hikmah, dan Pasie Raya.

Aceh Jaya juga memiliki 21 mukim dan 172 desa yang tersebar dalam masing-masing kecamatan. Mukim dan gampong tersebut antara lain sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kecamatan, Mukim dan Gampong di Aceh Besar

Kecamatan	Mukim	Jumlah Gampong	Nama Gampong
Teunom	Teunom dan Paya Baro	19	Keude Teunom, Alue Ambang, Padang Kleng, Pantan, Pasi Tulak Bala, Gampong Baro, Rambong Payong, Pasi Pawang, Blang Baroe, Tanoh Anoe,

			Tanoh Manyang, Balee Roo, Seunubok Padang, Seumira, Kubu, Alue Meuraksa, Paya Baro, dan Cot Trap.
Panga	Panga Pasi dan Pangan Pucok	20	Keude Panga, Tuwi Kareung, Kuta Tuha, Ladang Baro, Batee Meutudong, Alue Pande, Pantong Krueng, Gle Putoh, Alue Piet, Gampong Harapan, Babah Ceupan, Alue Raya, Alue Tungoh, Tuwi Eumpeuk, Alue Abed, Gunong Mantok, Gunong Buloh, Gunong Meulinteung, Tuwi Kayee, dan Panton Kabu.
Krueng Sabe	Krueng Sabee dan Calang	17	Bahagia, Sentosa, Dayah Baro, Gampong Blang, Keutapang, Panton Makmur, Keude Krueng Sabe, Kabeng, Padang Datar, Datar Luas, Ranto Payang, Buntha, Panggong, Curek, Alue Tho, Mon Mata, dan Paya Seumantok.
Setia Bakti	Lageun dan Rigah	13	Sawang, Padang, Lhok Geulumpang, Gunong Meunasah, Sapek, Pante Kuyun, Glee Subak, Gampong Baro, Paya Laot, Lhok Timon, Gampong Baroh, Lhok Buya, dan

			Lhok Bot.
Sampoeniet	Kulam Mutia dan Pante Purba	19	Krueng No, Crak Mong, Meunasah Kulam, Blang Monlueng, Alue Groe, Lhok Kruet, Pulo Raya, Kuala Nagan, Babah Nipah, Mata Ie, Jumpheuk, Cot Langsat, Kuala Bakong, Ligan, suemantok, Ie Jeureungeh, Rato Sabon, Cot Punt, dan Krueng Ayon.
Jaya	Lamno, Lam Me, Pante Cermen, Keluang, dan Kuala Daya	34	Pasar Lamno, Pante Keutapang, Gle Putoh, Meunasah Weh, Bak Paoh, Babah Krueng, Lam Durian, Putue, Cot Dulang, Lamme, Meunasah Serba, Leupue, Meutara, Lhuet, Nusa, Rumpet, Gle Jong, Darat, Gampong Baro, Pantan Makmur, Ujong Seudhuen, Krueng Tunong, Meudhuen, Babah Ie, Sapek, Lambaro, Jambo Masi, Lamtui, Lam Asan, Sango, Pante Cermin, Mareu, dan Alue Rayeuk.
Pasie Raya	Pasie Tubee dan Sarah Raya	14	Pasie Tubee, Timpleung, Krueng Beukah, Tuwi Kareung, Lhok Guyci, Bintang, Alue Krueng, Pulo Tinggi, Sarah Raya, Alue Jang, Ceurace, Alue Punt, Tuwi Periya, Buket

			Keumuneng.
Darul Hikmah	Lam Tungoh dan Kuta Baro	19	Teupin Asan, Masen, Babah Dua, Gampong Baro Lamteungoh, Lam Teungoh, Panton Krueng, Ujong Rimba, Gunong Cut, Sayeung, Alue Gajah, Krueng Tho, Paya Santeut, Arongan, Cot Pange, Reuntang, Fajar, Blang Dalam, Gampong Baro Patek, dan Patek.
Indra Jaya	Lambusou dan Kuala Unga	14	Keude Unga, Kareung Ateuh, Meudang Ghon, Ceunamprong, Babah Dua, Alue Mie, Teumareum, Jangeut, Ujong Muloh, Kuala, Meunasah Rayeuk, Meunasah Teungoh, Meunasah Teutong, dan Mukhan.

Sumber BPS Aceh Jaya

2. Infrastruktur

Kabupaten Aceh Jaya termasuk salah satu kabupaten yang hancur oleh gempa dan tsunami 26 Desember 2004. Banyak harta benda, nyawa, dan pemukiman yang hilang dari kabupaten ini, sehingga pada masa rehab rekon berbagai NGO dan lembaga donor Internasional maupun lokal turut serta membangun kembali infrastruktur kabupaten Aceh Jaya dari berbagai kehancuran.

Infrastruktur dasar yang mendapat perhatian lembaga donor dan pemerintah saat itu antara lain meliputi rumah, jalan, jembatan, kantor

dan sekolah. Khusus untuk fasilitas sekolah, pemerintah dan lembaga donor telah membangun kembali semua sekolah yang rusak dan hancur di Kabupaten Aceh Jaya. Adapun jumlah sekolah yang sudah beroperasi kembali dalam sembilan kecamatan dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Sekolah di Aceh Jaya

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	TK	75
2	SD	95
3	SMP	33
4	SMA	12

Sumber: BPS Provinsi Aceh Tahun 2013.

3. Penduduk

Sebagai kabupaten pernah di hantam tsunami, jumlah penduduk di kabupaten ini jauh berkurang dengan sebelum tsunami, karena sebagai besar penduduknya menjadi korban dari musibah besar tersebut. Dari hasil survey yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2005 (pasca tsunami) penduduk Kabupaten Aceh Jaya tersisa sekitar 60.660 jiwa, terdiri dari laki-laki 31.515 jiwa dan perempuan 29.145 jiwa. Jumlah tersebut dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini dapat terbaca dari hasil survey tahun 2012 dimana jumlah penduduk Aceh Jaya mencapai 82.172 jiwa, yang terdiri dari 42.653 laki-laki dan 39.519 perempuan.

Dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2017, 2018, dan 2019. Data jumlah penduduk kabupaten Aceh Jaya dari hasil survey BPS mengalami peningkatan cukup signifikan bila dibandingkan dari hasil survey 2012. Peningkatan tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Aceh Jaya

Kabupaten	Tahun		
	2017	2018	2019
Aceh Jaya	89.618	91.087	92.892

Sumber: BPS Provinsi Aceh 2020.

4. Komoditi

Jumlah penduduk sebagaimana di atas tersebar dalam sembilan kecamatan. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, Polri, tukang bangunan, pedagang, nelayan, dan petani. Bertani di daerah Aceh Jaya sangat cocok, karena alamnya subur sehingga berbagai tanaman yang ditanam akan tumbuh. Beberapa komoditas andalan Kabupaten Aceh Jaya saat ini terdiri dari padi, palawija, kelapa sawit, karet, pala, nilam, dan aneka tumbuhan lainnya.

Berikut ini beberapa produk pertanian yang dihasilkan oleh kabupaten Aceh Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aneka Produk Pertanian di Aceh Jaya

No	Kecamatan	Padi (Ton)	Kedelai (Ton)	Jagung (Ton)	Ubi Kayu (Ton)	Cabai (Ton)
1	Teunom	4.1	1.1	3.0	11.5	50
2	Panga	5.2	1.1	3.0	11.3	50
3	Krueng Sabe	3.8	1.1	2.9	11.2	50
4	Setia Bakti	4.2	1.5	2.9	11	50
5	Sampoinet	4.1	1.1	2.8	11	50
6	Jaya	6.3	1.1	2.8	11	50

7	Pasie Raya	3.9	1.2	3.0	11.2	50
8	Darul Hikmah	4.0	1.2	3.0	11	50
9	Indra Jaya	6.1	1.1	2.9	11.1	50

Sumber: BPS Provinsi Aceh tahun 2013.

Berikut ini beberapa produk perkebunan yang dihasilkan oleh kabupaten Aceh Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Produk Perkebunan Aceh Jaya

No	Kecamatan	Aren (Ton)	Kelapa Sawit (Ton)	Pala (Ton)	Karet (Ton)	Nilam (Ton)
1	Teunom	0.7	29.780	0.8	457	4.62
2	Panga	1.4	26.918	0.8	1.154	5.25
3	Krueng Sabe	1.3	15.038	1.5	1.873	7.94
4	Setia Bakti	1.4	19.502	1.6	1.973	3.40
5	Sampoinet	0.68	10.604	2.0	911	1.98
6	Jaya	0.68	-	4.4	124	1.90
7	Pasie Raya	1.36	13.916	1.2	771	5.3
8	Darul Hikmah	0.7	15.856	3.1	1.314	3.40
9	Indra Jaya	0.68	3.332	2.9	124	1.6

Sumber: BPS Provinsi Aceh tahun 2013.

5. Perikanan

Sekalipun alam Aceh Jaya sangat cocok untuk pertanian, namun sebagian besar masyarakat hidup di wilayah pesisir. Hal tersebut tidak bisa dihindari karena kabupaten ini memiliki garis pantai lebih kurang 160 kilometer. Dengan garis pantai yang panjang, maka sebageaian besar mereka harus memilih tinggal di pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Berikut ini dapat di lihat produksi hasil perikanan laut menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya:

Tabel 6. Produksi Hasil Perikanan Aceh Jaya

No	Kecamatan	Bawal (juta Rp)	Tongkol (juta Rp)	Kerapu (juta Rp)	Tenggiri (juta Rp)
1	Teunom	850	2.244	480	576
2	Panga	340	68.2	165	32
3	Krueng Sabe	680	3.014	3.120	608
4	Setia Bakti	850	3.630	2.130	960
5	Sampoinet	1.190	2.970	1.350	480
6	Jaya	1.360	2.552	1.770	864
7	Pasie Raya	-	-	1.710	-
8	Darul Hikmah	952	1.710	1.380	288
9	Indra Jaya	1.428	1.380	-	448

Sumber: BPS Provinsi Aceh tahun 2013.

Masyarakat nelayan di Aceh Jaya selain menangkap ikan di laut, mereka juga memproduksi ikan air tawar melalui tambak-tambak. Berikut ini hasil budidaya ikan air tawar menurut kecamatan sebagai berikut:

Tabel 7. Budidaya Ikan Air Tawar Aceh Jaya

No	Kecamatan	Mas (Ton)	Nila (Ton)	Lele (Ton)	Jumlah
1	Teunom	1.5	2	1.5	5
2	Panga	1.5	3	2	6
3	Krueng Sabe	2.5	2	1	5.5
4	Setia Bakti	1.5	2	1.5	5
5	Sampoinet	1.5	1.5	1	4
6	Jaya	1.5	1.5	1.5	4.5
7	Pasie Raya	1.5	1	1.5	4
8	Darul Hikmah	0.5	1.5	2	4
9	Indra Jaya	0.5	2	1	3.5

Sumber: BPS Provinsi Aceh tahun 2013.

6. PDRB

Aceh Jaya sebagai kabupaten yang sedang menata diri, terus melakukan pembenahan di berbagai sektor, agar PDRB mereka secara terus menerus dapat ditingkatkan. Beberapa sektor unggulan sedang dioptimalkan. Optimalisasi pada sektor unggulan sudah berdampak pada PDRB. Peningkatan PDRB tersebut diketahui dari data yang dirilis

oleh BPS dari tahun 2017, 2018, dan 2019 sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 8. PDRB Aceh Jaya

Kabupaten	Tahun		
	2017	2018	2019
Aceh Jaya	556.623.45	557.806.25	590.224.91

Sumber: BPS Provinsi Aceh Tahun 2020.

Data PDRB pada tabel di atas dapat menjadi acuan daerah untuk meningkatkan sumberdaya manusia guna memaksimalkan sumberdaya alam yang melimpah ruah di Kabupaten Aceh Jaya. Salah satu sektor yang harus mendapatkan perhatian pemerintah dan swasta adalah perkebunan dan kelautan. Kabupaten Aceh Jaya dengan areal yang luas dan memiliki alam yang sangat subur dapat ditanami berbagai tanaman produktif. Demikian juga dengan sektor perikanan laut dan air tawar, pemerintah dan swasta belum menggarap secara profesional. Sehingga pada sektor ini masih dikelola secara tradisional oleh para nelayan. Padahal apabila dikelola secara modern sangat membantu roda perekonomian nelayan serta dapat menambah PDRB Kabupaten Aceh Jaya itu sendiri.

Selama ini, corak kehidupan nelayan di Aceh Jaya tidak banyak berubah bila di lihat sepuluh tahun yang lalu, sehari-hari mereka masih mengelola laut secara tradisional, sehingga selalu kalah dengan nelayan dari daerah lain yang sudah menggunakan boat-boat berukuran besar dan peralatan modern dalam menangkap ikan. Sebagai nelayan tradisional maka hasil tangkap mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Itupun apabila cuaca untuk melautnya baik, apabila cuacanya

tidak baik maka mereka harus bekerja di darat sebagai tukang bangunan, bertani, atau berkebun.

2. Deskripsi Wilayah Penelitian

Fokus penelitian di Kabupaten Aceh Jaya dilakukan di Gampong Keude Unga. Gampong ini memiliki nilai sejarah, karena pada masa jayanya Kerajaan Daya dulu Gampong ini menjadi pusat bisnis terbesar untuk Kerajaan Daya. Kemudian versi lain, ada menyebutkan bahwa daerah Keude Unga dulunya dikuasai oleh 2 buah kerajaan Cina yaitu Kerajaan Fungsi dan kerajaan Ka Ong. Kerajaan Fungsi menguasai wilayah timur atau wilayah pegunungan sedangkan kerajaan Ka Ong menguasai wilayah barat atau wilayah Kuala. Nama Keude Unga sendiri diambil karena di daerah kuala terdapat batang Nga (beringin). Dan yang menguasai daerah kuala adalah kerajaan Ka Ong. Maka diberi nama Kuala Onga. Nama Keude Unga sendiri karena daerah ini dulunya adalah pasar atau kedai di mukim kuala unga.

Secara geografis Gampong Keude Unga terletak di Kecamatan Jaya. Berada 18 Km dari pusat Kecamatan Lamno, 75 Km dari pusat Kabupaten Calang, dan 114 Km dari pusat Propinsi, yaitu Kota Banda Aceh.

Sebelum tsunami Gampong Keude Unga memiliki luas wilayah sebesar 630 Ha, dan setelah tsunami Gampong Keude Unga hampir semuanya menjadi laut, dan yang tersisa sekitar 1 Ha sehingga seluruh masyarakat harus direlokasi. Desa ini memiliki tiga dusun yakni; Dusun Teungoh, Dusun Mesjid, dan Dusun Kulam Itek. Adapun batas-batas administrasi Gampong Keude Unga adalah :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Gampong Kuala

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Gampong Cinamprong
Sebelah Timur berbatasan dengan : Gampong Keude Unga dan
Gampong Kareung Ateuh
Sebelah Barat berbatasan dengan : Samudera Hindia

Gampong Keude Unga sebelum tsunami dihuni oleh 436 Jiwa atau 116 KK, ketika tsunami penduduk yang hilang sebanyak 115 jiwa. Penduduk yang paling banyak hilang adalah mereka yang mendiami dusun Kulam Itek. Menurut keuchik Hasballah, dusun ini terletak di ujung dan sangat dekat dengan pantai. Jika masyarakat dari dusun lain sempat menyelamatkan diri ke bukit, maka penduduk di dusun Kulam Itek tidak sempat menyelamatkan diri karena dusun mereka jauh dari bukit, sehingga korban paling banyak dari dusun itu. Pada waktu tsunami di antara tokoh gampong yang turut menjadi korban adalah Bapak Keucik, Tuha Peut, Imum Meunasah.

Bagi yang selamat, mereka harus bertaruh hidup melalui berbagai bantuan, karena seluruh mata pencahariannya hilang. Tingkat kerusakan di Keude Unga sangat parah, seluruh bangunan musnah. Lahan yang dulunya dijadikan tempat pemukiman kini telah menjadi laut, yang tersisa hanya 1 Ha. Sebelum tsunami masing-masing penduduk memiliki lahan untuk persawahan dan kebun. Setelah tsunami lahan yang digunakan untuk sawah dan kebun tidak ada lagi. Data BPS mencatat bahwa masyarakat Keude Unga sebelum tsunami memiliki berbagai aktivitas setiap hari, karena mereka memiliki lahan yang luas. Lahan tersebut antara lain diperuntukan untuk perkebunan, permukiman, persawahan, pertambakan, dan lain-lain sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Keadaan Lahan di Gampong Keude Unga

No	Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1	Perkebunan	80	12.90
2	Permukiman	60	9.68
3	Relokasi Perumahan	5	0.80
4	Sawah	60	9.68
5	Pertanian	10	1.61
6	Tambak	60	9.68
7	Hutan	100	16.13
8	Lain-lain	245	39.51
Total		620	100.00

Sumber: Laporan ACARP 2014.

Kehidupan masyarakat sebelum tsunami yang sudah tertata baik, tiba-tiba berantakan dengan datangnya tsunami, dimana mereka harus hidup di tenda-tenda pengungsian bertahun-tahun di kota Lamno sebelum BRR membangun rumah untuk mereka di areal relokasi. Atas perjuangan dan kegigihan masyarakat yang kuat, sekarang mereka sudah mampu menata kehidupan seperti sedia kala, yaitu ke kehidupan yang normal kembali.

Masyarakat Gampong Keude Unga sekarang bekerja sebagai petani, berkebun, berdagang, dan nelayan. Kehidupan mereka sebagai nelayan sangat dipengaruhi oleh musim, karena rata-rata mereka sebagai nelayan tradisional. Untuk itu, peran perempuan untuk membantu perekonomian keluarga sangat dibutuhkan. Salah satu yang mereka lakukan sebagai isteri nelayan yaitu mengolah hasil tangkapan untuk dijadikan ikan asin. Usaha ini sangat berguna terutama pada musim barat, karena pada musim ini para suami tidak bisa melaut namun mereka masih dapat menghidupi keluarga dari hasil penjualan ikan asin sehari-hari.

B. Deskripsi Wilayah Aceh Besar

1. Kondisi Wilayah

Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, sebelum dimekarkan pada akhir tahun 1970-an, ibu kota Kabupaten Aceh Besar adalah Banda Aceh. Setelah Kota Banda Aceh menjadi Kotamadya, ibu kota kabupaten Aceh Besar dipindahkan ke Jantho. Aceh Besar sebagai kabupaten terluas di Aceh, karena sampai sekarang belum dilakukan pemekaran sebagaimana yang telah dilakukan oleh kabupaten-kabupaten lain di Aceh.

Kabupaten Aceh Besar secara geografis berada pada 5,2°-5,8° LU, 95,0°-95,8° BT dengan luas wilayah 2.903.50 Km² dan panjang garis pantai mencapai 295 Km. Kabupaten Aceh Besar berbatasan:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Kabupaten Pidie
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Samudera Hindia dan Kabupaten Aceh Jaya.



Peta Wilayah Kabupaten Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar secara administratif terdiri dari 22 kecamatan, 68 mukim, dan 604 gampong (desa). Adapun ke 22 kecamatan tersebut terdiri dari (1) Kecamatan Blang Bintang, (2) Kecamatan Darul Imarah, (3) Kecamatan Darul Kamal, (4) Kecamatan Darussalam, (5) Kecamatan Indrapuri, (6) Kecamatan Ingin Jaya, (7) Kecamatan Kota Jantho, (8) Kecamatan Krueng Barona, (9) Kecamatan Kuta Baro, (10) Kecamatan Kuta Cot Glie, (11) Kecamatan Malaka, (12) Kecamatan Lembah Seulawah, (13) Kecamatan Leupung, (14) Kecamatan Lhoknga, (15) Kecamatan Lhoong, (16) Kecamatan Mesjid Raya, (17) Kecamatan Montasik, (18) Kecamatan Peukan Bada, (19) Kecamatan Pulo Aceh, (20) Kecamatan Seulimum, (21) Kecamatan Simpang Tiga, (22) Kecamatan Suka Makmur. (BPS Kabupaten Aceh Besar 2013).

Keberadaan 22 kecamatan sebagaimana disebutkan di atas bertujuan untuk memberikan pelayanan administrasi kepada masyarakat. Dalam pranata pemerintahan di Aceh, segala urusan

adminstrasi terlebih dahulu dilakukan di gampong, apabila selesai pada tingkat gampong maka masyarakat tidak perlu lagi ke kecamatan atau kabupaten. Sebab gampong berfungsi sebagai unit pelayanan terkecil yang dikendalikan oleh keuchik dari pagi hingga malam hari.

Gampong-gampong di Aceh, termasuk di Kabupaten Aceh Besar menjadi garda terdepan dalam melayani masyarakat, mulai dari urusan pemerintahan, adat, hingga urusan agama. Adapun gampong-gampong yang ada di masing-masing kecamatan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Kecamatan, Mukim, dan Gampong di Aceh Besar

Kecamatan	Jumlah Gampong	Nama Gampong
Blang Bintang	26	Bueng Pageu, Bueng Sidom, Cot Bagie, Cot Geundreut, Cot Hoho, Cot Jambo, Cot Karieng, Cot Leu'ot, Cot Madi, Cot Malem, Cot Mancang, Cot Meulangen, Cot Mon Raya, Cot Nambak, Cot Puklat, Cot Rumpun, Cot Sayun, Data Makmur, Eumpee Bata, Gampong Blang, Kayee Kunyet, Lam Siem, Lam Me, Meulayo, Paya Ue, Teupin Batee.
Darul Imarah	32	Bayu, Daroy Kameu, Denong, Garot Geuceu, Gue Gajah, Geundring, Jumpet Ajun, Kandang, Kuta Karang, Lagang, Lam Bheu, Lam Blang Manyang, Lam Blang Trieng, Lam Cot, Lam Kawee, Lampasi Engking, Lampeuneun, Lampeuneurut Gampong, Lampeuneurut Ujong Blang, Lamreung, Lamsidaya, Lamsiteh, Lamtheun, Lam Ue, Leugeu, Lheu Blang, Pashie Butong, payaroh, Punie, Timkeum, Ulee Lueng, dan Ule Tui.
Darul Kamal	14	Biluy, Blang Kiree, Empree Trieng, Lambaro Biluy, Lam Batee, Lam Bleut, Lam

		Kunyet, Lam Sot, Lam Tadok, Lhang, Mane Dayah, Neusok, Teubaluy, dan Turam.
Darussalam	30	Angan, Barabung, Gampong Blang, Gampong Cot, Krueng Kale, Lam Asan Klieng, Lam Gawe, Lam Klat, Lam Peudaya, Lam Reh, Lam Ujong Klieng, Lambada Peukan, Lambaro Sukon, Lambiheu, Lambiheu Siem, Lambitra, Lamduroy, Lamkenung, Lampuja, Lampuuk, Lamtimpeung, Li Eue, Limpok, Miruek Taman, Siem, Seulue, Tanjong Dayah, Tanjong Selamat, Tungkop, dan Lam Asan Siem.
Indrapuri	52	Aneuk Glee, Cot Kareung, Cureh, Empee Are, Grot Baro, Grot Manyang, Grot Blang, Indrapuri, Jruék Bak Kreh, Jruék Balee, Krueng Lamkrueng, Lam Ili Ganto, Lam Ili Mesjid, Lam Ili Teungoh, Lam Leubok, Lambeutong, Lambunot, Lamlueng, Lampanah Baro, Lampanah Dayah, Lampanah Ranjo, Lampanah Tunong, Lampupok Baro, Lampupok Raya, Lamsiot, Lheu, Limo Blang, Limo Lamleuwueng, Limo Mesjid, Lingom, Manggra, Meunara, Meusale Lhok, Mon Alue, Mereu Baro, Meureu Bueng Ue, Mereu Lamglumpang, Mereu Ulee Titi, Pasar Indrapuri, Reukih Dayah, Reukih Keupula, Riting, Seulangai, Seuot Baroh, Seuot Tunong, Seureumo, Sihom Cot, Sihom Lhok, Sinyeu, Ulee Kareung, dan Ule Ue.
Ingin Jaya	58	Ajee Cut, Ajee Rayeuk, Ateuk Anggok, Ateuk Lueng Ie, Bada, Bakoy, Bueng Sidom, Bueng Cukok, Cot Alue, Cot Bada, Cot Goh, Cot Karieng, Cot Madhi, Cot Malem, Cot Mentiwan, Cot Suruy, Dham Ceukok, Dham Ceukuk, Dham Pulo, Gampong Blang, Gani, Kayee Le, Lam Cot,

		Lam Ue, Lambada, Lamdaya, Lampreh Lamjampok, Lampreh Lamteungoh, Lamsiyue, Lamteungoh, Lubok Gapuy, Lubok Sukon, Manyang, Meunasah Ajee, Meunasah Baro, Meunasah Dayah, Meunasah Kaluet, Meunasah Manyet, Meunasah Tutong, Mukim Lubok, Paleuh Blang, Paleuh Pulo, Pasi, Pasi Lubok, Reuloh, Santan, Siron, Teubang Phui, Ujong XII, Bineh Blang, Ujong Peujura, Lambaro Kaphe, Lubok Bete, Meunasah Krueng, Meunasah Manyang, Pantee, dan Tanjong.
Kuta Cot Glie	32	Bak Sukon, Bandasafa, Barieh Lhok, Bithak, Bung Simek, Cot Bayu, Gle Jai, Ie Alang Dayah, Ie Alang Lamghui, Ie Alang Lamkurumeh, Ie Alang Meuseujid, Kemireu, Kereuwueng Blang, Kerewueng Krueng, Lam Alieng, Lam Beugak, Lam Keupung, Lam leu'ot, Lam Tui, Lam Kleeng, Lampaku, Lampoh Raja, Lamsie, Leupung Balue, Lupueng Bruek, Maheng, Pakuk, Peukan Lam Pakuk, Sigapang, Siron Blang, Siron Krueng, dan Tutue.
Kota Jantho	12	Awek, Bueng, Cucun, Jalin, Jantho Baru, Jantoi, Suka Tani, Teureubeh, Weue, Bareuh, Jantho Makmur, dan Jantho Meusar.
Kuta Malaka	15	Bunghu, Lam Ara Cut, Lam Ara Engkit, Lam Ara Teunong, Lambaro Samahani, Lamsiteh Cot, Leubok Batee, Leubok Buni, Leupung Cut, Leupung Reyeuk, Leupung Riwat, Releung Glumpang, Reulung Karieng, Teudayah, dan Tumbo Baro.
Krueng Barona Jaya	12	Gla Dayah, Gla Meunasah Baro, Lam Gapang, Lampeureume, Mireuk, Rumpet, Lam Ujong Menasah Manyang, Lueng Ie, Meunasah Baet, Meunasah Baktrieng, Menunasah Intan, dan Menusah Papeun.

Kuta Baro	52	Aron, Babah Jurong, Bak Buloh, Beurangong, Bueng Bakjok, Cot Buet, Cot Cut, Cot Geundreung, Cot Lamee, Cot Lamme, Cot Mancang, Cot Masam, Cot Mon Raya, Cot Peutano, Cot Preh, Cot Putklat, Cot Raya, Cot Yang, Cucun, Deyah, Gue, Krueng Anaoi, Lam Alue Cut, Lam Alue Raya, Lam Asan, Lam Glumpang, Lam Neuhuen, Lam Raya, Lam Roh, Lam Sabang, Lam Siem, Lam Trieng, Lam Baet, Lam Bileu, Lambaro Raya, Lam Bunot Paya, Lambunot Tanoh, Lampoh Keude, Lampoh Tarom, Lampuuk, Lamseunong, Lamteube Geupula, Lamteube Mon Ara, Leupung Mesjid, Meulayo, Meunasah Baktrieng, Paya Ue, Puuk, Rabeu, Seupue, Tumpok Lampoh, dan Ujong Blang.
Lembah Seulawah	12	Lambaro Tunong, Lambuku, Lamtamot, Lon Asan. Lon Baroh, Panca, Panca Kubu, Paya Kereuleh, Saree Aceh, Sukadamai, Sukamulia, dan Teuladan.
Leupung	6	Deah Mamplem, Lamseunia, Layeun, Mesjid Leupung, Menasah Bak Ue, dan Pulot.
Lhoknga	28	Aneuk Paya, Keuh, Lam Ateuh, Lambaro Keuh, Lambaro Seubun, Lamcok, Lamgaboh, Lamkrut, Lampaya, Meunasah Baro, Meunasah Balee, Meunasah Beutong, Meunasah Blang, Meunasah Cut, Meunasah Karieng, Meunasah Lam Baro, Meunasah Lam Girek, Meunasah Manyang, Meunasah Mesjid Lamthom, Meunasah Mesjid, Lampuuk, Meunasah Moncut, Mon Ikeun, Naga Uambang, Nusa, Seubun Ayon, Seubun Keutapang, Tanjong, Weu Raya
Lhoong	17	Baroh Blangnee, Baroh Geuntut, Baroh Kruengkala, Biriek, Cundien, Gapui, Glee

		Bruek, Jantang, Kareung, Keutapang, Lamguriheu, Lamjuhang, Lamkuta Blangmee, Lamsejuen, Menasah Cot, Meunasah Krueng Kala, Meunasah Lhok, Monmata, Paroi, Pasi, Pudeng, Saney, Seuengkot Mulat, Teungoh Blangmee, Tungoh Gentuet, Tunong Krungkala, Umong Seribee, dan Utamong.
Montasik	39	Alue, Atong, Bak Ciri, Bak Dilib, Bira Cot, Bira Lhok, Bueng Daroh, Bueng Raya, Bueng Tujoh, Cot Lampoh Soh, Cot Lhok, Cot Seunong, Dayah Daboh, Empee Tanoh, Gampong Baroh, Lam Nga, Lamme Garot, Lampaseh Krueng, Lampaseh Lhok, Lamraya, Mata Ie, Meunasah Tutong, Mon Ara, Peurumping, Piyeung Datu, Piyeung Kuweu, Piyeung Lhang, Piyeung Mane, Reudeup, Seubam Cot, Seubang Lhok, Seumet, Teubang Phui Baro, Tubang Phui Mesjid, Ule Lhat, Warabo, Weu Bada, Weu Lhok, dan Weukrueng.
Mesjid Raya	13	Beurandeh, Durung, Gampong Baro, Ie Suem, Ladom, Lam Nga, Lamreh, Meunasah Keudee, Meunasah Kulam, Meunasah Mon, Neuheun, Paya Kameng, dan Ruyung.
Peukan Bada	26	Ajeun, Beurandeun, Gampong Baro, Gurah, Keunue Ue, Lam Awe, Lam Geu Ue, Lam Hasan, Lam Isek, Lam Keumok, Lam Lumpu, Lam Manyang, Lam Rukam, Lambaduek, Lambaro, Lamguron, Lampague, Lampisang, Lamteh, Lam Tungoh, Lamtutui, Meunasah Tuha, Paya Tieng, Pulau Bunta, Rima Jeunue, Rima Keunurom.
Pulo Aceh	17	Alue Raya, Alue Riyeung, Blang Situngkoh, Deudap, Gugop, Lampuyang, Lamteng, Lapeng, Lhoh, Melingge, Paloh, Pasi Janeng, Rabo, Rinon. Seurapong, Teunom,

		Ulee Paya.
Seulimum	43	Alue Rindang, Ateuk, Ayon, Bak Aghu, Bak Sutui, Bate Lhee, Bayu, Beureunut, Blang Tingkeu, Buga, Capeung Baroh, Capeung Dayah, Iboh Tanjong, Iboh Tunong, Jawie, Jumpa, Kaye Adang, Kampong Raya, Lam Apeng, Lam Carak, Lam Bada, Lamjreun, Lamkuk, Lampanah, Lampantee, Lampisang Dayah, Lampisang Tunong, Lampisang Teungoh, Lamtuba Droe, Leungah, Mangeu, Meunasah Baro, Meunasah Tunong, Meurah, Pinto Khop, Pulo, Rabo, Seneubok, Ujong Kupula, Ujong Mesjid Lampanah, Ujong Mesjid Tanoh Abee, Peukan Seulimeung, dan Seulimuem.
Simpang Tiga	18	Ateuk Blang Asan, Aneuk Cut, Ateuk Lam Puot, Ateuk Lam Ura, Ateuk Lamphang, Ateuk Mon Panah, Batee Linteung, Bha Ule Tutue, Blang Miro, Blang Preh, Krueng Mak, Lam Batee, Lam Unit, Lambunot, Lamjame Dayah, Lamjame Lamkrak, Nyaa, dan Tantuha.
Suka Makmur	35	Aneuk Batee, Aneuk Galom Baro, Aneuk Galong Titi, Baet Lampuot, Baet Mesagou, Blang Cut, Bukloh, Dilib Bukti, Dilib Lamtungoh, Kayee Adang, Klieng Mayang, Lam Glue Baro, Lam Gue Tuha, Lambarih Jurong Raya, Lambarih Menasah Blang Mee, Lambaro Sibreh, Lambirah, Lamlheu, Lampanah Ineu, Lampisang, Lamtanjong, Lamteh Dayah, Luthu Dayah Krueng, Luthu Lamweu, Maet Mesjid, Meunasah Bakthue, Meunasah Tuha, Niron, Pante Rawan, Reuhat Tuha, Semereung, Sibreh Kumudee, Tampok Blang, Tampok Jirat Raya, dan Weusiteh.

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Besar 2013.

Masing-masing kecamatan yang ada dalam wilayah Aceh Besar memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Adapun luas kecamatan-kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Luas Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Besar

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)
1	Kota Jantho	59.300.16
2	Leupung	16.915.37
3	Kuta Malaka	2.281.66
4	Kuta Cot Glie	33.225.43
5	Lembah Seulawah	31.960.01
6	Sukamakmur	4.345.30
7	Simpang Tiga	2.759.80
8	Darul Kamal	2.304.93
9	Darul Imarah	2.434.69
10	Lhoknga	8.794.62
11	Indrapuri	19.703.87
12	Ingin Jaya	2.433.51
13	Montasik	5.973.33
14	Krueng Barona Jaya	696.13
15	Blang Bintang	4.175.51
16	Kuta Baro	6.107.06
17	Seulimum	40.435.45
18	Darussalam	3.843.04

19	Baitussalam	12.993.32
20	Mesjid Raya	9.055.72
21	Peukan Bada	3.625.04
22	Lhoong	14.902.67
23	Pulo Aceh	9.055.72
Total		290.350.73

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Besar 2013.

Aceh Besar sebagai kabupaten luas dihuni oleh 383.477 jiwa pada tahun 2013, terdiri dari laki-laki 196.907 dan perempuan 186.570 jiwa. Menurut data BPS Provinsi Aceh jumlah penduduk Aceh Besar mengalami peningkatan cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2017, 2018, dan 2019 seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Jumlah Penduduk Aceh Besar

Kabupaten	Tahun		
	2017	2018	2019
Aceh Besar	409.109	417.302	425.216

Sumber: BPS Provinsi Aceh 2020.

Penduduk Kabupaten Aceh Besar tersebar pada 23 kecamatan, 68 kemukiman dan 608 desa. Dengan jumlah penduduk dan luas wilayah Kabupaten Aceh Besar bisa mengembangkan apa saja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam bidang pertanian misalnya, pemerintah dan masyarakat dapat mengeksplorasi sumberdaya alam pada sektor perkebunan, kehutanan, pertambangan, perternakan, perikanan, dan kelautan.

Dari sektor pariwisata pemerintah Kabupaten Aceh Besar berpeluang mendapatkan PAD cukup besa. Di Aceh Besar ada dua jenis pariwisata yang dapat dikembangkan, yaitu wisata sejarah dan wisata alam. Kedua sektor ini apabila dikelola secara profesional maka akan mendulang PAD (Pendapatan Asli Daerah) cukup besar. Di antara wisata sejarah terdiri dari Makan Laksamana Malahayati, Perpustakaan Kuno Tanah Abee dan Runoh Teunun Nyak Mu. Kemudian wisata alam terdiri dari pantai Lhok Me di Lam Reh, Masjid Raya, Pantai Lhoknga, Pantai Lam Pu'uk, Pantai Ujong Batee, Air Terjun Suhom Lhoong, Wahana Kuta Malaka, Taman Rusa, Air Terjun Peukan Biluy, Waduk Keulilinh, Taman Hutan Rakyat Po Cut Meurah Intan, Gunung Seulawah Agam, Cagar Alam Jantho, Pemandian Alam Brayeun Leupung, Pantai Lhok Seudu, dan Benteng Sultan Iskandar Muda.

Kabupaten Aceh Besar juga sangat terbuka dalam sektor industri, melalui sektor ini sejumlah tenaga kerja produktif dapat terserap. Selain sektor di atas, Aceh Besar sebagai kabupaten yang sangat dekat dengan Kota Banda Aceh juga dapat berperan pada sektor restoran, hotel, real estate, dan lembaga jasa. Sektor-sektor tersebut untuk lebih cepat berkembang, maka harus melibatkan pihak swasta, sebagai pihak pengembang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Aceh Besar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari sektor pariwisata, perdagangan, restoran, dan hotel, bukan dari sektor pertanian dan industri. Hal ini dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 13. PDRB Aceh Besar

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
Pertanian, perternakan, kehutanan, dan perikanan	28.32	27.87	27.39	27.21
Pertambangan, dan Penggalian	2.29	2.24	2.15	2.08
Industri pengolahan	2.82	2.84	2.85	2.83
Listrik dan air bersih	0.33	0.34	0.35	0.35
Konstruksi	16.05	15.60	15.36	14.79
Perdagangan, hotel, dan restoran	19.39	20.59	21.52	22.10
Pengangkutan dan komunikasi	12.62	12.54	12.52	13.24
Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan	4.03	3.97	3.89	3.92
Jasa-jasa	14.14	14.00	13.96	13.50
Produk Domestik Regional Bruto	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber: BPS Provinsi Aceh 2014.

Peningkatan PDRB secara umum dari tahun ke tahun di Kabupaten Aceh Besar semakin baik, hal ini bisa terbaca dari data yang dirilis oleh BPS dari tahun 2017, 2018, dan 2019 sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 14. Peningkatan PDRB Aceh Besar

Kabupaten	Tahun		
	2017	2018	2019
Aceh Besar	2.025.217.59	2.076.673.55	2.145.668.72

Sumber: BPS Provinsi Aceh 2020.

Data PDRB yang tersajikan pada tabel di atas bersumber dari berbagai sektor unggulan yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Data ini cukup bermakna untuk melihat sumberdaya alam dan sumber daya manusia dalam mengelola sumber-sumber yang ada di Kabupaten Aceh Besar.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dari gambaran umum gampong-gampong di atas, peneliti fokus meneliti pada Gampong Meunasah Tuha. Menurut sejarah, awal mula lahirnya Meunasah Tuha dari keinginan masyarakat membeli bangunan tuha (tua) yang terbuat dari kayu sekitar tahun 1817 di Lhong. Bangunan ini kemudian dipindahkan dari Lhong untuk dijadikan tempat ibadah warga. Karena tempat ibadah dibuat dari bangunan tuha, maka pada tahun 1818 atas musyawarah warga mereka bersepakat menamakan tempat ibadah dengan nama Meunasah Tuha yang kemudian ditetapkan sebagai nama gampong mereka, (Muhammad Syarif, 2014).

Melihat dari tahun pendiriannya, Gampong Meunasah Tuha termasuk gampong yang sudah cukup lama di Kecamatan Peukan Bada. Jauh sebelum didirikan bangunan tempat ibadah, yaitu sekitar tahun 1812 daerah ini sudah dihuni oleh delapan keluarga. Keluarga inilah yang kemudian membersihkan hutan belantara untuk dijadikan kebun dan

sawah sebagai tempat bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain berkebun dan membajak sawah, kebiasaan sehari-hari masyarakat juga sebagai nelayan, karena letak Gampong Meunasah Tuha cukup dekat dengan laut, (Arfiansyah, dkk. 2019).

Sejak didirikan gampong ini sudah dipimpin oleh beberapa orang keuchik (kepala desa), yaitu mulai dari Keuchik Ahmad (1818-1825 M), Keuchik Mahmud (1826-1854 M), Keuchik Husen (1855-1884 M), Keuchik (1885-1907 M), Keuchik Ubit (1909-1932 M), Keuchik Yakob (1932-1946 M), Keuchik Abdul Wahab (1946-1970 M), sejak tahun 1970-1978 M terjadi kekosongan keuchik, untuk menjalankan roda pemerintahan gampong dibentuklah "kepemimpinan panitia" yang ketua oleh Tgk. Andip.

Pada tahun 1978 pemilihan keuchik kembali dilaksanakan. Keuchik yang terpilih adalah Maimun. Periode kepemimpinan Maimun dari 1978-1986 M. Setelah kepemimpinan Keuchik Maimun berakhir, Meunasah Tuha dipimpin oleh Keuchik M.Djuned dari tahun 1986-1998 M. Dari tahun 1998-2004 M, Keuchik Meunasah Tuha dipegang oleh M. Kamil, pada masa tersebut Aceh sedang bergejolak hebat dan status Aceh saat itu adalah Darurat Militer, pada masa Keuchik Jamil musibah besar pun menimpa Aceh, yaitu terjadinya gempa dengan magnitudo 9.0 yang diikuti oleh gelombang tsunami 26 Desember 2004.

Pasca tsunami, Keuchik gampong Meunasah Tuha dipercayakan kepada Subki Basyah (2005-2010 M), pada periode ini keuchik bersama masyarakat, NGO dan pemerintah sekuat tenaga membangun kembali Gampong Meunasah Tuha seperti sedia kala. Setelah masa kepemimpinan Keuchik Subki Basyah berakhir, tampuk kepemimpinan gampong jatuh

kepada Ismadi (2011-2012 M), periode keuchik Ismadi terbilang singkat bila dibandingkan dengan periode keuchik sebelumnya. Agar tidak terjadi kekosongan jabatan keuchik, pada tahun 2013 masyarakat kembali melakukan pemilihan, hasil perhitungan suara yang terpilih menjadi keuchik adalah Eddy Pajri. Keuchik Eddy Pajri sejak terpilih tahun 2013 hingga tahun 2020 masih dipercayakan oleh masyarakat memegang jabatan keuchik Gampong Meunasah Tuha. (Muhammad Syarif, 2014).

Gampong Meunasah Tuha termasuk sebagai gampong pesisir, karena letaknya berada di garis pantai Samudra Indonesia. Secara administratif gampong ini terdiri atas 4 dusun, yaitu: Dusun Blang Anoi, Blang Cut, Lam Ceurih, Lam Tapeun. Gampong Menunasah Tuha antara lain berbatasan

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Gampong Lam Awe
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Gampong Lam Isek
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Gampong Lam Teungoh
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Gampong Lam Manyang.

Luas wilayah Gampong Meunasah Tuha adalah 109 Ha, yang terbagi untuk Pemukiman 24 Ha, Persawahan Tadah Hujan 65 Ha, dan areal Perkebunan 20 Ha.

Gampong Meunasah Tuha saat ini dihuni oleh 641 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 209 KK. Adapun tingkat umur masyarakat gampong menasah Tuha dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 15. Keadaan Penduduk Meunasah Tuha

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	60 +	17	13
2	55-59	26	21
3	50-54	21	19
4	45-49	25	22
5	40-44	26	24
6	35-39	27	24
7	30-34	30	28
8	25-29	28	24
9	20-24	29	22
10	15-19	25	20
11	10-14	24	18
12	5-9	38	27
13	04	38	25
Jumlah		354	287

Data tahun 2018, sumber: kampungkb.bkkbn.go.id/profile/2873.

Bila di lihat dari tabel di atas, bahwa masyarakat usia produktif cukup banyak di Gampong Meunasah Tuha, yaitu mereka yang rata-rata berusia 20-54 tahun. Dengan jumlah tersebut mereka terbagi kepada beberapa pekerjaan tetap. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai nelayan, petani, PNS, dan pedagang. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan

setiap hari dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat Meunasah Tuha.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga dewasa ini harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yang sudah berusia produktif. Hal ini didasari atas kebutuhan yang diperlukan setiap hari semakin meningkat. Pada Gampong Meunasah Tuha, pemenuhan kebutuhan keluarga banyak terbantu oleh peran perempuan dalam membangun industri rumah tangga. Sebagian dari mereka membangun usaha kue tradisional dan sebagian yang lain membuat berbagai kerajinan tangan. Usaha kue tradisional berupa pisang sale dan kerupuk. Sementara hasil kerajinan tangan adalah aneka ragam produk rumah tangga yang bahan bakunya berasal dari rotan. Berbagai hasil dari olahan industri rumah tangga sekarang sudah dipasarkan di Pasar Aceh dan beberapa pasar tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Besar.

C. Deskripsi Wilayah Kabupaten Pidie

1. Kondisi Wilayah

Pidie adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Pusat pemerintahan kabupaten ini berada di Sigli. Masyarakat kabupaten Pidie dikenal senang merantau, sehingga tidak mengherankan apabila di semua daerah dengan mudah ditemukan masyarakat Pidie. Bagi mereka, merantau sebagai upaya untuk melatih ketahanan dan kemandirian hidup. Prinsip ini sudah ditanamkan secara turun-temurun, sehingga dimana pun mereka hidup dengan cepat dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Atas kegigihan tersebut, masyarakat Pidie di perantauan sering dijuluki sebagai "Cina hitam". Julukan ini didasari atas

kesuksesan mereka menguasai pasar-pasar di Aceh dan luar Provinsi Aceh.

Kabupaten Pidie, sejak dulu sudah menorehkan sejarah bagi kejayaan bangsa ini, pada abad ke 15 di Pidie pernah berdiri sebuah kerajaan besar, yaitu kerajaan Pedir. Pada daerah ini sejumlah pejuang nasional silih berganti lahir, mulai dari Tgk. Chik Di Tiro, Tgk. Chik Pante Geulima (pejuang pada masa kolonial Belanda), Tgk. Daud Beureueh (Gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo), Mr. Dr. Muhammad Hasan (Gubernur Pertama Sumatera) Dr. Tgk. Hasan Di Tiro (Wali Naggrou Aceh Merdeka). Selain melahirkan tokoh pejuang, dari daerah ini juga ikut melahirkan tokoh penting bagi pembangunan Aceh dan Indonesia, mereka terdiri dari Prof. Dr. Ibrahim Hasan, M. BA (Gubernur Aceh dan Menpangan/Kabulog RI), Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud, M. Sc (Gubernur Aceh), Ismail Hasan Meutarum (Ketua PPP Pusat), Dr. Hasballah M. Saad (Menkum HAM RI), Dr. Ir. Mustafa Abubakar (Ka. Bulog RI, Plt. Gubernur Aceh, dan Meneg BUMN RI), dr. Zaini Abdullah (Gubernur Aceh), Dr. Tan Sri. Sanusi Juned, Ph.D (Gubernur, Menteri Besar Kedah, dan Presiden UIIM), Ibrahim Risyad (Pengusaha Nasional), Ghazali Abbas Adan (Politisi Nasional), dan Nasir Jamil (Politisi Nasional). Tokoh-tokoh Pidie di atas dianggap sebagai orang yang telah memberikan kontribusi bagi perubahan di Kabupaten Pidie, Aceh dan Indoensia.

Kabupaten Pidie sebagai penghasil kerupuk mulieng terbaik di Provinsi Aceh telah dipimpin oleh beberapa orang bupati, mereka terdiri dari: Teuku Chik Mad Sayed (1945-1946), Tgk. Abdul Wahab Seulimum (1946-1940), Tgk. Sulaiman Daud (1949-1952), Teuku A. Hasan (1952-

1953), M. Salim Hasyim (1953-1954), Mohd. Ali Teuku Panglima Polim (1954-1955), Yohana Datuk Nan Labih (1955-1956), Tgk. Usman Aziz (1956-1960), Tgk. Ibrahim Abduh (1960-1965), Letkol Abdullah Benseh (1965-1967), M. Husen (1967-1968), Letkol Abdullah Benseh (1968-1970), Hasbi Usman (1970), Mahyuddin Hasyim (1970-1974), Teuku Sulaiman Effendi (1974-1975), Letkol Sayed Zakaria (1975-1980), Drs. Nurdin Abdurrahman (1980-1990), Drs. HM. Diah Ibrahim (1990-1995), Drs. HM. Djakfar Ismail (1995-2000), Ir. H. Abdullah Yahya (2000-2007), Drs. H. Saifuddin AR, M. Kes (2007), H. Mirza Ismail, S. Sos (2007-2012), Drs. H. Teuku Anwar ZA, M. Si (2012), Sarjani (2012-2017), Roni Ahmad (2017-2022).(Profil Kabupaten Pidie).

Kabupaten Pidie secara geografis berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara berbatasan dengan	: Selata Malaka
Sebelah Timur berbatasan dengan	: Pidie Jaya
Sebelah Selatan berbatasan dengan	: Aceh Jaya
Sebelah Barat berbatasan dengan	: Aceh Besar



Peta Lokasi Kabupaten Pidie

Kabupaten Pidie pada tahun 2010 memiliki luas wilayah 316.924 Ha, dengan jumlah penduduk 378.278, terdiri dari laki-laki 183.675 dan perempuan 194.603. Pada tahun 2017 jumlah penduduk di kabupaten ini mengalami peningkatan menjadi 432.599, tahun 2018 sebanyak 439.131, dan tahun 2019 sebanyak 444.976. Pertumbuhan penduduk dan jumlah jiwa/KK kepadatan 143 jiwa/Km². (BPS Provinsi Aceh, Tahun 2020).

Untuk lebih rinci sebaran penduduk per kecamatan dalam Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Sebaran Penduduk di Kabupaten Pidie

No	Kecamatan	Jumlah penduduk
1	Batee	20.405
2	Delima	22.986
3	Geumpang	6.657
4	Glumpang Baro	11.439
5	Glumpang Tiga	19.542

6	Grong-Grong	7.018
7	Indra Jaya	24.987
8	Keumala	10.468
9	Kembang Tanjong	22.561
10	Kota Sigli	22.311
11	Mane	9.391
12	Mila	10.221
13	Muara Tiga	19.367
14	Mutiara	21.267
15	Mutiara timur	36.451
16	Padang Tiji	23.575
17	Peukan Baro	20.314
18	Pidie	45.630
19	Sakti	21.752
20	Simpang Tiga	24.180
21	Tangse	27.720
22	Tiro	8.298
23	Titeue	7.178

Sumber: <http://www.pidiekab.go.id>

Bila di lihat dari kelompok umur, masyarakat Kabupaten Pidie adalah sebagai tertera pada tabel berikut berikut:

Tabel 17. Kelompok Umur Masyarakat Pidie

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-4	34.296 jiwa
2	5-9	42.433 jiwa
3	10-14	42.433 jiwa
4	15-19	41.190 jiwa
5	20-24	43.501 jiwa
6	25-29	44.798 jiwa
7	30-34	39.172 jiwa

8	35-39	32.514 jiwa
9	40-44	27.837 jiwa
10	45-49	20.968 jiwa
11	50-54	19.253 jiwa
12	55-59	14.938 jiwa
13	60-64	12.670 jiwa
14	65-69	8.814 jiwa
15	70-74	8.183 jiwa
16	75 +	10.185 jiwa

Sumber: <http://www.pidiekab.go.id>

Sebaran penduduk tersebut di atas berada di 23 kecamatan dan 730 gampong. Nama kecamatan dan gampong dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Sebaran Gampong dalam Kecamatan di Pidie

Kecamatan	Jumlah Gampong	Daftar Gampong
Batee	28	Alue Lada, Aron, Awe, Bintang Hu, Calong Cut, Crueng, Dayah, Dayah Baroh, Dayah Tuha, Geunteng Barat, Geunteng Timur, Glumpang Lhee, Kareung, Kulam, Kulee, Mee, Mesjid, Neuhuen, Pasi Beurandeh, Pulo Bungong, Pulo Pande, Pulo Tukok, Rungkom, Seulatan, Teupin Jeu, Teupin Raya, Tuha
Delima	44	Buloh, Bungo, Ceurih Alue, Ceurih Blang , Mee, Ceurih Cot, Ceurih Keupula, Daboh, Dayah Baroh, Dayah Buah, Dayah Reubee, Geudong, Glee, Jambee, Keutapang

		Aree, Keutapang Bambong, Krueng, Krueng Cot, Krumbok, Kumbang, Lhee Meunasah, Lueng Dama, Mesjid Aree, Mesjid Bambong, Mesjid Buah, Mesjid Reubee, Metareum, Meunasah Cut, Neulop, Pangoe, Pante Aree, Pulo Baroh, Pulo Tunong, Puuk, Raya, Reuba, Reusep, Runtoh, Sagoe, Seukeum, Seupeung, Sukon, Lhong, Tanjong, Tunong, Ulee Tutue Raya.
Geumpang	5	Bangkeh, Keune, Leupu, Pucok, Pulo Loih.
Glumpang Tiga		Amut Mesjid, Balee, Bili, Blang Drang, Blang Pueb, Blang Tunong, Cot Baroh, Cot Tunong, Dayah Pisang, Dayah Tanoh, Jeumpa, Jurong Pande, Kayee Jatoe, Keupula, Keutapang, Mesjid, Krueng Jangko, Krueng Nyong, Kruet Teumpeun, Kumbang Keupula, Lambaro, Mamplam, Meunjee, Neurok, Panjou, Pulo Batee, Pulo Dayah/Pulo Lon, Pulo Gajah Mate, Pulo Lueng Teuga, Reudeup Meulayu, Simpang, Sukon Baroh, Sukon Mesjid, Tufah Jeulatang, Ulee Gampong
Glumpang Baro	21	Bale Gantung, Blang Baroh, Bungong, Daboih, Geunteng, Glumpang Bungkok, Jurong Baro, Kumbang Trung Campli, Kumbang Unoe, Manyang, Meuteumpeun, Palong, Pulo Iboih, Pulo Panjoe, Sagoe, Sangget, Seuke, Seureukui Cebrek, Sukon Paku, Ukee, Ukee Bungkok
Grong-Grong	15	Baroh, Beureuleung, Daka, Gintong, Grong-Grong, Karieng, Meunasah

		Mee, Mesjid Beureuleung, Mesjid Memeuaneuk, Nicah, Pangge Pilok, Paya, Sentosa, Sukon, Teungoh
Indra Jaya	49	Balee Baroh Bluek, Balee Baroh Gapui, Baro Bluek, Baro Gapui, Baro Jruek, Beureudeup, Blang Garot, Blang Lhok Kaju, Blang Rapai Gapui, Cot Seukee, Dayah Bie, Dayah Caleue, Dayah Keurako, Dayah Muara Garot, Drien, Gampong Jurong, Garot Cut, Glee Gapui, Guci, Keubang, Keutapang, Lamkabu, Lamreuneung, Mesjid Baro, Mesjid Dijiem, Mesjid Lam Ujong, Mesjid Suwiek, Mesjid Tungkop, Mesjid Ulee Gampong, Meulayu, Neulop II, Pante Garot, Pante Lhok Kaju, Peutou, Pulo Gampong U, Rawa Tungkop, Raya Lhok Kaju, Rumia, Sukon Tungkop, Sukon Ulee Gampong, Tampieng Baroh, Tampieng Tunong, Teungoh Blang, Teungoh Suwiek, Tuha Suwiek, Tungkop Cut, Ulee Birah, Wakeueh, Yub Mee
Kembang Tanjong	45	Ara, Aron Asan Kumbang, Aron Kuta Baro, Arusan, Babah Jurong, Bentayan, Blang Cut, Cebrek, Deyah Blang, Deyah Mon Ara, Geulumpang, Jareng, Jeumeurang, Jurong Balee, Jurong Mesjid, Kampong Araith, Kampong Asan, Kampong Barat, Kampong Panjoe, Kandang, Kayee Panyang, Keude ie Leubeue, Krueng Dhoe, Keupula, Keureumbok, Lamkawe, Lancang, Manyang, Matang Kuli, Meunasah Baro, Meunasah Gantung, Meunasah Krueng, Meunasah Mee,

		Meunasah Mesjid, Meunasah Teungoh, Meuraksa, Pasi ie Leubeue, Pasi Lhok, Pusong, Puuk, Rheung Rheung, Sukon, Tanjong, Tanjong Krueng, Teumpeun
Keumala	18	Asan Nicah, Cot Kreh, Cot Nuran, Dayah Keumala, Jujiem, Kumbang, Mesjid Nicah, Papeun, Pulo Baro, Pulo Cahi, Pulo Pantee, Pulo Seupeng, Pulo Teungoh, Pako, Rheng, Sagoe, Tunong, U gadeng
Kota Sigli	15	Benteng, Blang Asan, Blang Paseh, Blok Bengkel, Blok Sawah, Kampong Asan, Keramat Dalam, Keramat Luar, Kuala Pidie, Lampoh Krueng, Meunasah Peukan, Pante Teungoh, Pasi Peukan Baro, Pasi Rawa, Tanjong Krueng
Mane	4	Blang Dalam, Lutueng, Mane, Turue Cut
Mila	20	Ara Bungkok, Babah Jurong, Blang, Blang Cut, Baroh Ilot, Dayah Andeue, Dayah Sinthop, Krueng Lala, Kumbang, Lagang, Lhok Lubue, Kulu, Mesjid Andeue, Mesjid Ilot, Meuyub Lala, Pulo Tanjong, Teumeucet, Teungoh Ilot, Tuha Lada, Tunong Ilot
Muara Tiga	18	Blang Raya, Batee, Cot, Dayah, Gle Cut, Ingin Jaya, Keupula, Krueng, Mesjid, Ie Masen, Papeun, Pawod, Singoe, Simpang Beutong, Suka Jaya, Tgk. Di Laweung, Tuha Biheue, Ujong Pie
Mutiara	29	Balee Busu, Balee Keumangan, Baro Yaman, Baroh Barat Yaman, Blang Beureueh, Blang Lilue, Blang Tidiek, Dayah Beureueh, Dayah

		Syarief, Dayah Tidiek, Jadan, Keumangan Cut, Kumbang, Lampoh Sirong, Lingkok Busu, Lueng Sagoe, Mee Panyang, Mee Teungoh Yaman, Mesjid Keumangan, Mesjid Yaman, Paloh Kambuek, Pante Beureueh, Paya Tiba, Peureulak, Rapana, Reului, Ribeun, Sentosa, Tuha Gampong Gajah
Mutiara Timur	48	Alue Adan, Alue Jojo, Bale Ujong Rimba, Barieh, Baroh, Baro Ujong Rimba, Beureueh II, Blang Riek, Blangon Basah, Campli Usi, Cot Khutang, Dayah Adan, Dayah Kumba, Dayah Tanoh, Dayah Usi, Didoh, Empeh, Jiem, Jumphoh Adan, Kampong Cot Usi, Kampong Lada, Karieng, Kulam Ara, Mee Adan, Mee Tanjong, Mesjid Gumpueng, Mesjid Jeurat Manyang, Mesjid Usi, Meucat Adan, Meugit, Mon Ara, Nibong, Paloh Lhok Usi, Paloh Raya, Paloh Tinggi, Pulo Drien, Rambong, Rambot Adan, Reubat, Rinti, Sagoe Tumpeun, Simbe, Tiba Mesjid, Tiba Raya, Tong Peria, Tong Weng, Ulee Gampong, Ulee Tutue
Padang Tiji	64	Adang Beurabo, Aron Bunot Gogo, Baro Beurabo, Blang Geuleudieng, Blang Guci Kunyet, Balee Paloh, Baro Kunyet, Buloh Gogo, Buloh Peudaya, Buni Reulieng Peudaya, Capa Paloh, Cot Keutapang Tanjong, Cut Peudaya, Cut Paloh, Dayah Baroh Kunyet, Dayah Baroh Peudaya, Dayah Tanoh Kunyet, Geulumpang Geuleudieng, Gle

		Gogo, Grong-Grong Gogo, Hagu Kunate, Jok Tanjong, Jurong Anoe Paloh, Jurong Gampong Cut Paloh, Kambuk Nica Kunate, Kambuk Payapi Kunate, Khang Tanjong, Kreb Paloh, Kumbang Gogo, Kupula Tanjong, Leuhob Paloh, Leun Tanjong, Mesjid Beurabo, Mesjid Geuleudieng, Mesjid Gogo, Mesjid Kunate, Mesjid Paloh, Mesjid Peudaya, Mesjid Tanjong, Meuriya Tanjong, Mukee Beurabo, Mukee Gogo, Paloh Jeurat Beurabo, Pante Cermen Paloh, Pante Crung Tanjong, Pasar Paloh, Perlak Peudaya, Piala Kunate, Pulo Hagu Tanjong, Raya Gogo, Seukembrok Beurabo, Seuleunggieng Beurabo, Seunadeu Kunate, Siron Paloh, Siron Tanjong, Sukon Peudaya, Suyo Paloh, Teungoh Drien Gogo, Teungoh Peudaya, Tonoeng Tanjong
Peukan Baro	48	Bale Pineung, Bale Rastong, Blang Krueng Seumideuen, Blang Raya, Blang Seupeng, Bluek Arab, Cempala Kuneng, Cot Mulu, Dayah Bubue, Dayah Muara, Dayah Seumideuen, Dayah Sukon, Dayah Teungku, Dua Paya, Jim, Jurong Krueng Seumideuen, Jurong Raya, Kabat Seupeng, Keutapang, Keurumbok, Kumbang Waido, Leuhob Seupeng, Lueng Guci Rumpong, Lueng Mesjid, Me Tanoh, Me Hagu, Me Krueng Seumideuen, Me Keureukon, Me Lampoh Saka, Meuleuweuk, Meunje Mesjid, Mesjid Guci Rumpong, Krueng Seumideuen,

		Peunayong Seupeng, Puuk, Raya Krueng Seumideuen, Rambayan Kupula, Rambayan Lueng, Reuba Waido, Sawiet, Siallet Alet, Sukon Krueng Seumideuen, Sumboc Buga, Tanjong Hagu, Teungoh Baroh, Ulee Cot Seupeng, Ulee Tutue, Waido
Pidie	64	Abo, Alue, Baroh, Batee, Bayu, Bie, Blang Kula, Cot Geunduk, Cot Glumpang, Cot Rheng, Cot Teungoh, Dalueng, Dayah Tanoh, Dayah Teubeng, Dayah Teungoh, Dayah Tutong, Gajah Aye, Gampong Baro, Jawa, Jeuleupée, Jeumpa, Kampong Barat, Kampong Pukat, Keude Keulibeut, Keuniree, Keutapang, Keutumbu, Krueng Dhoe, Labui, Leubue, Lhok Keutapang, Lam Kuta, Lampeudue Baroh, Lampeudue Tunong, Lampoh Lada, Mancang, Mesjid Reuntoh, Mesjid Utue, Meucat, Meunasah Gampong, Paloh, Paya, Paya Linteung, Peukan Baro, Puli, Pulo Bubeé, Pulo Pisang, Pu"uk, Rawa, Raya Sanggeue, Raya Uteu, Seriwéuk, Seuke, Seukembrok, Sirong, Tanjong, Tibang, Tijue, Tumpok 40, Tumpok Laweung
Sakti	49	Balue Kulu, Balue Tanoh, Bariéh, Beutong Perlak, Beutong Pocut, Blang Cut, Blang Kumot Baroh, Blang Kumot Tunong, Bucue, Cot Cantek, Cot Sukon, Cumbok Lie, Cumbok Niwa, Gampong Jumba, Jurong Pante, Kampong Baro, Kampong Cot, Kampong Pisang Bucue, Kandang, Lam Ujong,

		Lameue Meunasah Baro, Lameue Meunasah Lueng, Lameue Meunasah Raya, Leupeuem Mesjid, Lhok Mee, Lhok Panah, Lingkok, Mali Cot, Mali Guyui, Mali Lamkuta, Mali Mesjid, Mali Uke, Mancang, Meunasah Balee, Meunasah Blang Sakti, Meunasah Dayah Tuha, Meunasah Empeh, Meunasah Raya Kampong Pisang, Murong Cot, Murong Lhok, Paloh Jeureula, Pantee Krueng, Pasar Kota Bakti, Perlak Asan, Perlak Baroh, Pulo Jeumpa, Pulo Kreumbok, Riweuek, Tangkueng
Simpang Tiga	52	Blang Leuen, Bunien, Cebrek, Cot Ara, Cot Jaja, Cot Paleue, Curucok Barat, Curucok Sagoe, Curucok Timur, Dayah Blang, Dayah Blang Cut, Dayah Lampong Awe, Jaja Baroh, Jaja Tunong, Kampung Blang, Kulam Baro, Kupula, Lambideng, Lheue, Liliép Bungie, Linggong Sagoe, Madika, Mamplam, Mantak Raya, Mesjid Bungie, Mesjid Gigieng, Mesjid Tungue, Meunasah Blang, Meunasah Empeh, Meunasah Gong, Meunasah Jurong, Meunasah Lhee, Meunasah Raya Paya, Nien, Padang, Paloh Tok Dhue, Pante, Peukan Sot, Peukan Tuha, Pulo Blang, Pulo Gajah Mate, Pulo Raya, Pulo Tu, Raya Paleue, Sagoe, Seuk Cukok, Seukee, Sukon, Teungoh Mangki, Ujong Baroh, Ujong Gampong, Ulee Barat
Tangse	28	Alue Calong, Blang Bungong, Blang Dalam, Blang Dhot, Blang Jeurat,

		Blang Malo, Blang Pandak, Beungga, Keubon Nilam, Keudee Tangse, Krueng Meuriam, Krueng Seukeuek, Layan, Lhok Keutapang, Nubok Badeuk, Paya Guci, Peunalon I, Peunalon II, Pulo Baro, Pulo Kawa, Pulo Mesjid I, Pulo Mesjid II, Pulo Sejahtera, Pulo Seunong, Pulo Ie, Rantau Panyang, Tuha Blang Beungoh, Ulee Gunong
Tiro	19	Blang Rukui, Daya Baroh, Daya Teungoh, Dayah Cot, Dayah KP Baro, Lhok Igeuh, Mampree, Meunasah Dayah, Meunasah Mancang, Pantan Bunot, Peunadok, Pulo Geulumpang, Pulo Kenari, Pulo Mesjid, Pulo Sibbleh, Pulo Tambo, Rabo, Trieng Cudo Baroh, Trieng Cudo Tunong
Titeue	13	Alue, Asan Tongpudeng, Blang Thoe, Cut, Dayah Meunara, Lingkok, Mesjid Tongpudeng, Paloh Naleung, Pante Kulu, Pante Siren, Pulo Lhoih, Pulo Raya, Uke

Sumber: Kabupaten Pidie dalam angka tahun 2013.

Masyarakat Pidie yang mendiami 23 kecamatan tentu saja butuh sarana pendidikan, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Saat ini jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Pidie adalah:

Tabel 19. Jumlah Sekolah di Pidie

No	Sarana Gedung	Jumlah
1	TK/RA	70 Buah
2	SD	277 Buah
3	MIN	53 Buah
4	MIS	8 Buah
5	SMP	54 Buah
6	MTsN	13 Buah

7	MTsS	13 Buah
8	SMA	26 Buah
9	SMK	8 Buah
10	MAN	8 Buah
11	MAS	5 Buah
12	Universitas	2 Buah
13	Akademi	7 Buah

Sumber: <http://www.pidiekab.go.id>

Sekolah sebagai sarana mencerdaskan anak bangsa sangat penting hadir di setiap komunitas warga, paling tidak pada tingkat SD dan SMP karena dua tingkat terbawah ini dapat memerangi buta huruf warga. Di Kabupaten Pidie sarana pendidikan sudah cukup memadai, yaitu mulai dari TK hingga perguruan tinggi sudah tersedia. Kehadiran masyarakat berpendidikan dengan sendirinya akan membantu berbagai program pemerintah bagi kesejahteraan warga.

Untuk mensejahterakan masyarakat, salah satu fokus pemerintah adalah menggarap sumberdaya manusia dan sumber daya alam yang tersedia di kabupaten Pidie. Di antara sumber daya tersebut meliputi:

Tabel 20. Potensi Sumber Daya Alam di Pidie

No	Potensi Alam	Luas Area (Ha)
1	Sawah	29.391
2	Kebun	26.857
3	Ladang	19.772
4	Lahan Pengembaan Hewan	16.194
5	Hutan Rakyat	23.782
6	Hutan Negara	81.448
7	Perkebunan	21.212
8	Rawa-Rawa	2.126
9	Tambak	2.890
10	Tebat/Empang	162
11	Pemukiman	30.714
12	Belum Diupayakan	78.093

Sumber: <http://www.pidiekab.go.id>

Untuk meningkatkan PAD sekaligus memaksimalkan PDRB, Kabupaten Pidie fokus mengembangkan beberapa sektor unggulan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri pangan dan industri pariwisata bersama dinas terkait dan masyarakat.

Tabel 21. Tanaman Unggulan di Pidie

No	Jenis Tanaman Pertanian	Hasil
1	Tanaman Pangan	Padi, kedelai, kacang tanah, jagung
	Tanaman Palawija	Cabe, bawang, tomat
	Tanaman Hortikultura	Melinjo, durian, rambutan, mangga, jeruk
2	Perkebunan	Kopi, kelapa, pinang, kakao, kemiri, randu dan nilam
3	Peternakan	Sapi, kerbau, kambing, ayam, bebek
4	Kehutanan	Kayu, rotan
5	Bahan tambang/galian	Emas, timah, tembaga, pasir, batu, biji besi, dll
6	Pariwisata	Air terjun, kolam air panas, pantai, situs-situs bersejarah

Optimalisasi sektor-sektor di atas mampu meningkatkan PDRB kabupaten Pidie dalam tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2017, 2018, dan 2019 sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 22. PDRB Pidie

Kabupaten	Tahun		
	2017	2018	2019
Pidie	2.837.157.60	2.919.822.27	3.012.886.97

Sumber: BPS Provinsi Aceh 2020.

2. Profil Lokasi Penelitian

Gampong Cebrek terletak di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie, gampong ini terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur dengan jumlah penduduk 546 jiwa. Mayoritas penduduk Gampong Cebrek bermata pencaharian sebagai petani garam, petani tambak, beternak, berdagang, tukang dan pegawai di kantor pemerintahan.

Secara geografis wilayah Gampong Cebrek berbatasan:

- a. Sebelah Utara : Selat Malaka
- a. Sebelah Timur : Gampong Tijue
- b. Sebelah Selatan : Gampong Sukon
- c. Sebelah Barat : Gampong Peukan Sot Kecamatan Simpang Tiga.

Adapun luas wilayah Gampong Cebrek lebih kurang sekitar 130 Ha yang terdiri dari :

- a. Tanah tambak garam : 80 Ha
- b. Tanah bukan sawah : 50 Ha terdiri
 - dari: 1) Pekarangan/bangunan : 24 Ha
 - 2) Tanah Kosong : 12 Ha
 - 3) Lain-lain (jalan,makam,dll) : 1 Ha
 - 4) Tanah Empang : 13 Ha

Secara demografi, penduduk Gampong Cebrek mengalami peningkatan, pada tahun 2015 sebanyak 368 jiwa, dan tahun 2019 sebesar 546 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Gampong selama 6 tahun terjadi penambahan sebanyak 178 jiwa. Sementara jumlah KK di Gampong Cebrek sebanyak 168, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 23. Keadaan Penduduk Gampong Cebrek

No	Nama Dusun	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Barat	66	87	154	231	
2	Timur	102	137	178	315	

Sumber: RPJ Gampong Cebrek tahun 2019.

Adapun komposisi penduduk pada Tahun 2019 berdasarkan kelompok umur di Gampong Cebrek sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Keadaan Penduduk Gampong Cebrek

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
0 - 12 Bulan	16	22	38
1 - 5 Tahun	38	43	81
5 - 7 Tahun	19	31	50
7 - 15 Tahun	57	55	132
15 - 56 Tahun	94	91	185
>56 Tahun	42	37	79

Sumber : Buku Catatan Penduduk Sekretariat Gampong Cebrek, 2019

Untuk mata pencaharian, penduduk Gampong Cebrek monyoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Mata Pencaharian Penduduk Gampong Cebrek

No	Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Pertanian, Pemburuan dan Kehutanan	237	
2	Pedagang barang dan jasa	10	
3	Industri Pengolahan	0	
4	Listrik, Gas dan Air	0	
5	Bangunan dan Kontruksi	23	

No	Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk	Persentase
6	Pekerjaan Bengkel	1	
7	Angkutan dan Komunikasi	30	
8	Lembaga Keuangan	0	
9	Jasa-jasa lainnya	57	
	J u m l a h	351	100%

Sumber : Buku Catatan Penduduk Sekretariat Gampong Cebrek, 2019

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Etos Kerja Perempuan Aceh

Perempuan dewasa ini aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang sifatnya produktif. Perdagangan merupakan salah satu sektor yang paling diminati oleh kaum perempuan, karena sektor ini mampu memberikan sumber pendapatan secara teratur, dan secara alamiah mampu dilakukan oleh mereka (B. Suyanto, 1996: 95). Bagi perempuan yang bergerak pada sektor perdagangan biasanya memiliki *bargaining* lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja pada sektor upahan lainnya (Irzum Farihah, 2015: 145-163). Dengan demikian mereka harus memiliki etos kerja melebihi etos kerja perempuan biasa, karena mereka selalu terikat oleh waktu dan kepercayaan dari para konsumennya.

Perempuan Aceh secara realistis tidak berbeda dari perempuan manapun di nusantara, dalam keseharian mereka selalu mendedikasi diri sebagai pengawal ekonomi, penjaga status sosial, dan guru bagi keluarga di rumah. Di luar rumah mereka pun harus berkompetisi dalam ruang dan waktu dimana mereka bekerja. Kompetisi perempuan Aceh dalam meraih panggung kehormatan sudah dikenal luas dari dulu.

Perempuan Aceh dalam sejarahnya dikenal sangat ulet dan memiliki etos kerja yang tangguh. Ketangguhan mereka telah teruji dalam memimpin kerajaan, berjuang dengan bangsa penjajah hingga mengisi kemerdekaan. Beberapa dari mereka yang hingga kini masih menghiasi catatan apik perempuan heroik dan memiliki etos kerja luar

biasa bagi Aceh dan Nusantara terdiri dari Ratu Taj Alam Safiyyat al-Din (memerintah 1641-1675), Ratu Nur Alam Naqiyyat al-Din (memerintah 1675-1678), Ratu Inayat Shah Zakiyyat al-Din (memerintah 1678-1788), dan Ratu Kamalat Shah (memerintah 1688-1699) (Amirul Hadi, 2010: 126). Selain memiliki beberapa ratu yang sukses memimpin kerajaan, Aceh juga memiliki beberapa jenderal perang dan ulama pejuang, mereka antara lain Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dhien, Cut Mutia, Pocut Baren dan Tengku Fakinah (Rusdi Sufi, dkk, 2003: 45-62).

Etos kerja dalam memimpin dan berjuang yang ditunjukkan oleh perempuan tangguh di atas, telah menginspirasi banyak perempuan Aceh dan Indonesia. Sehingga sejumlah perempuan menginginkan menjadi Laksamana Malahayati atau Cut Nyak Dhien masa kini. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah gampang karena sejumlah tantangan harus dihadapi yaitu mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, hingga lingkungan kerja. Untuk itu butuh proses yang panjang, dan salah satu proses tersebut harus dapat diwujudkan dalam bekerja.

Gambaran etos kerja perempuan Aceh di atas merupakan sejarah kegemilangan mereka pada tempo dulu. Sejarah kegemilangan tersebut selalu ingin diulang oleh generasi sekarang dan generasi masa mendatang. Dan beberapa dari mereka secara terus menerus menggelorakan semangat juang dengan cara tidak berhenti bekerja sebagai wujud dari eksistensi mereka sebagai manusia tangguh yang selalu siap berkompetisi dalam kondisi apapun.

Ketangguhan tidak datang secara tiba-tiba, ketangguhan harus melalui serangkaian proses panjang untuk menentukan seseorang tahan uji atau tidak, dan ketahanan tersebut terseleksi melalui etos kerja. Sebab etos kerja menyangkut kekuatan yang dapat menentukan hasil kerja seseorang.

Etos bila melihat dari asal kata berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethikos*, *ethos* yang berarti adat, kebiasaan, dan praktek (Lorens Bagus, 1996: 217). Menurut Aristoteles istilah ini mencakup ide “karakter” dan “disposisi” (kecondongan) (Mohammad Hatta, 1982: 132-134). Nietzsche beranggapan bahwa rujukan kehidupan adalah kehendak untuk berkuasa, dan ini harus diterjemahkan ke dalam kesempurnaan yang melebihi dimensi-dimensi biasa (Nietzsche, 2000: 526). Ethos adalah salah satu kata Yunani kuno yang diambil alih dalam banyak bahasa modern persis dalam bentuk seperti dipakai oleh bahasa aslinya dulu. Perlu diingat bahwa kata ini merupakan asal usul bagi kata etika dan etis (K. Bertens, 2011: 237). Dalam *Webster's New Word Dictianory, 3rd College Edition* dikemukakan, etos berarti kecenderungan atau karakter, sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Etos berhubungan juga dengan etika, seperti rajin, bekerja keras, berdisiplin tinggi, menahan diri, ulet dan tekun (Depdiknas, 2003: 303-310). Kemudian etos bisa juga dikatakan sebagai pandangan hidup yang khas dari satu golongan sosial, sedangkan etos kerja berarti semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (Mohammad Harun, dkk, 2015: 75-84).

Dalam *Concise Oxford Dictionary* (1974), ethos disifatkan sebagai *characteristic spirit of community people or system*. Di sini ethos menunjukkan pada suasana khas yang meliputi kerja atau profesi. Suasana ini dibentuk oleh banyak sifat dan sikap yang terlalu kompleks untuk dapat dianalisa satu persatu. Karena itu etos kerja dapat dimengerti sebagai nilai-nilai luhur yang menandai suatu kerja atau profesi (K. Bertens, 2011: 237-238).

Menurut Aristoteles, prinsip dasar etos adalah hendaknya seseorang dapat bertindak sedemikian rupa sehingga mampu mencapai hidup yang baik, yang bermutu, yang berhasil. Hidup dapat dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan terakhir melalui segala kerja seseorang (Franz Magnis-Suseno, 1998: 35). Untuk itu kerja merupakan segala kegiatan yang direncanakan hingga mencapai suatu hasil yang dapat membuat hidup seseorang mandiri. Karena etos merupakan sumber motivasi seseorang dalam berbuat, landasan ide, cita, atau pikiran yang menentukan sistem tindakan seseorang dalam melakukan pekerjaan (Nurlaili, 2014: 67). Etos kerja dengan demikian cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai (M. Asyiarie, 1997: 34).

Bagi perempuan Aceh, etos kerja sering dimaknai bagian dari ibadah. Dengan demikian apapun yang dikerjakan tidak ada yang sia-sia, karena bekerja sudah dijadikan keyakinan dari mengamalkan agama. Atas dasar tersebut mereka akan mengerjakan apapun dengan penuh semangat untuk menghidupi kehidupan sehari-hari sekaligus mengharap ridha dari Allah Swt.

Etos kerja tinggi perempuan teruji dari diterimanya mereka dalam segala sektor formal dan non formal, banyak dari mereka sekarang bekerja di kantor-kantor pemerintahan, perusahaan, partai politik, LSM-LSM, serta berbagai layanan publik lainnya. Perempuan Aceh boleh bekerja dimana saja asal lulus uji kompetensi dari tempat dia melamar kerja atau bekerja secara mandiri. Meskipun bebas memilih pekerjaan, namun persentase mereka yang bekerja di ranah publik masih kalah dari pekerja laki-laki.

Di era keterbukaan sekarang, faktor yang ikut mendorong semua orang terdorong untuk bekerja karena adanya selisih antara yang dibutuhkan dengan yang diinginkan selalu tidak terpenuhi. Faktor ini yang kemudian menyebabkan orang berbondong-bondong bekerja di luar rumah sekalipun apa-apa yang dikerjakan tidak didasari atas keahlian yang dimiliki, sehingga banyak dari mereka rela dibayar dengan upah rendah karena kekurangannya skill.

Menurut data BPS Provinsi Aceh, terlihat beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 26. Pekerjaan Laki-Laki dan Perempuan di Provinsi Aceh

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
Berusaha Sendiri	21,12	19,38	18,38	21,44	20,47
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	16,99	10,67	9,08	17,21	14,62

Berusaha dibantu buruh tetap	4,81	1,50	5,28	2,76	3,57
Buruh/karyawan/pegawai	37,12	36,42	52,40	29,58	36,86
Pekerja bebas pertanian	6,04	4,93	1,53	7,55	5,63
Pekerja bebas non pertanian	7,27	1,37	5,44	4,88	5,06
Pekerja keluarga/tidak dibayar	6,66	25,73	7,90	16,57	13,80
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Aceh, Agustus 2017

Tabel di atas memperlihatkan data tentang kesempatan kerja laki-laki dan perempuan di Provinsi Aceh. Dan data tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa perempuan di Aceh bekerja di berbagai sektor di kota maupun di desa-desa.

Tentang kesenjangan dan jumlah rasio angka kerja, maka jalan keluar paling realistis adalah melakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan secara sistematis. Karena melalui pemberdayaan secara terpolo, maka kaum perempuan yang diberdayakan akan bertambah skillnya. Dengan bertambah skill maka peluang bekerja bagi mereka semakin terbuka di tiap-tiap kabupaten/kota di Aceh maupun luar Provinsi Aceh.

Menurut data yang publis oleh pemerintah tahun 2004-2019 menunjukkan perbandingan angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Aceh sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Angkatan Kerja Laki-Laki dan Perempuan di Provinsi Aceh

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2004	1335,0	866,9	2201,9
2005	1074,1	544,9	1619,0
2006	1081,7	680,5	1762,2
2007	1125,6	687,9	1813,5
2008	1121,0	621,2	1714,2
2009	1153,5	639,9	1793,4
2010	1207,3	731,2	1938,5
2011	1251,5	749,7	2001,2
2012	1166,8	631,8	1798,5
2013	1294,2	739,9	2034,1
2014	1344,1	779,2	2123,3
2015	1378,9	804,0	2182,8
2016	1418,0	839,9	2257,9
2017	1419,0	869,7	2288,7
2018	1454,9	898,5	2353,4
2019	1498,5	867,8	3266,3

Sumber: Provinsi Aceh dalam Angka 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan di Aceh masih harus berkompetisi lebih kuat lagi, untuk meraih peluang kerja lebih banyak lagi agar semua bidang dapat seimbang dengan pekerja laki-laki.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa perempuan Aceh dalam berbagai sektor dan situasi mereka selalu siap berada pada garda terdepan. Fenomena demikian mereka tunjukkan pada masa konflik, dimana saat itu mereka menjadi orang paling berani bekerja di luar rumah, sementara kaum laki-laki harus memilih dan memilah waktu bekerja di luar rumah, sebab pada masa konflik ruang gerak laki-laki yang bekerja di luar rumah sangat terbatas dan penuh resiko sewaktu-waktu terjadinya kontak tembak antara TNI-GAM. Untuk menghidupkan roda ekonomi keluarga secara terpaksa harus dilakukan oleh kaum perempuan hampir di seluruh Aceh, mereka menjadi orang tangguh dalam jangka waktu yang cukup lama hingga Aceh damai pada tahun 2006. Pasca damai, kondisi di Aceh pun secara keseluruhan belum betul-betul aman, berbagai gesekan kecil terjadi di daerah-daerah rawan konflik, dalam kondisi demikian peran perempuan dianggap cukup besar dalam menjaga keseimbangan rumah tangga.

Etos kerja perempuan Aceh tidak hanya terlihat pada masa konflik saja, mereka secara luar biasa menunjukkan etos kerjanya pasca Aceh dilanda gempa dan tsunami dahsyat 26 Desember 2004 silam. Mereka pada saat itu bahu-membahu menjadi relawan dalam berbagai pekerjaan guna membantu pemulihan daerah dan membantu masyarakat korban gempa dan tsunami. Di antara mereka saat itu ada

yang bekerja mandiri, dan tidak sedikit yang bergabung dalam NGO/LSM. Bahkan beberapa dari mereka membentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang beranggotakan kaum perempuan guna memudahkan dalam memberikan pendampingan khusus kepada sesama perempuan yang menjadi korban konflik dan korban tsunami. Beberapa LSM yang eksis pada saat itu antara lain LSM Katahati Institute, salah satu fokus dari LSM ini adalah pada persoalan-persoalan gender. Kemudian LSM Flower Aceh, yang fokus pada tatanan sosial yang demokratis dalam pola relasi perempuan dan laki-laki, namun dalam tugas kerja mereka lebih kepada memperkuat dan mendorong hak-hak dasar perempuan marginal dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.

Beberapa lembaga lain yang turut mendorong dan membangkitkan etos kerja perempuan dilakukan oleh WDC (Women's Development Center). Lembaga ini menjadi wadah untuk peningkatan kapasitas perempuan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, politik, hukum, kesehatan, pendidikan, sosial budaya dan agama. WDC merupakan pusat untuk memperoleh informasi bagi lembaga, instansi dan individu tentang database perempuan Kota Banda Aceh, melalui penyediaan data terpilah, dan dokumentasi kegiatan perempuan, serta *cafe net* sebagai pusat informasi dunia dalam berbagai bidang dalam rangka percepatan pembangunan kota Banda Aceh. (<https://sites.google.com/site/wdcbandaceh/profil>, Akses 14 Juni 2020).

Salah satu program binaan WDC adalah membuat Balee Inong. Tujuannya adalah mempercepat pemberdayaan perempuan sampai ke

desa-desa. Menurut Illiza Saauddin Djamal, mantan Walikota Banda Aceh, bahwa ide membuat lembaga Balee Inong berangkat dari keprihatian melihat rendahnya partisipasi kaum perempuan dalam perencanaan pembangunan di Aceh. Sebagai contoh Pasca tsunami banyak proyek pembangunan yang dilaksanakan dalam perencanaannya tidak melibatkan perempuan sehingga hasilnya pun sebagian besar bias bagi kaum perempuan (<http://adiwarsidi.com/riwayat-balee-inong-1/>, Akses 14 Juni 2020)

Dalam bidang advokasi hukum kepada kaum perempuan dan anak, LBH APIK (Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan) Aceh secara kontinyu dan konsisten memberikan bantuan pendampingan hukum kepada mereka. Dalam dua tahun terakhir misalnya, LBH APIK mencatat 115 kasus kekerasan terjadi pada 2018, dan 123 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada 2019 di Aceh. Menurut Roslina Rasyid selaku ketua LBH APIK Aceh, dari jumlah kasus yang ada KDRT mendominasi dari sejumlah kasus yang menimpa perempuan dan anak-anak di Aceh (<https://aceh.antaraneews.com/berita/>, Akses 14 Juni 2020).

Beberapa lembaga swadaya masyarakat di atas hampir keseluruhan pengurusnya diisi oleh perempuan, hal ini membuktikan bahwa perempuan Aceh memiliki etos kerja tinggi untuk membantu sesama mereka dalam situasi konflik, serta bencana gempa dan tsunami yang pernah melanda Aceh beberapa tahun yang lalu. Pasca konflik dan rehab rekon selesai lembaga swadaya di atas masih tetap eksis menjalankan perannya hingga sekarang.

Etos kerja dalam lembaga swadaya merupakan bagian terkecil dari kiprah perempuan Aceh, banyak saluran-saluran informal lain yang menempatkan mereka sebagai tulang punggung keluarga, salah satunya dari para perempuan yang mendiami wilayah pesisir Aceh, mereka adalah entitas yang selalu siap membantu pekerjaan suami ketika suaminya sehari-hari bahkan berminggu-minggu di laut.

B. Etos Kerja Perempuan Pesisir Aceh Jaya, Aceh Besar dan Pidie

Masyarakat pesisir di Aceh Jaya, Aceh Besar dan Pidie sama dengan masyarakat pesisir pada umumnya, mereka adalah entitas yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada wilayah pesisir dan lautan. Mereka pada umumnya memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan sumber-sumber yang ada di lautan. Komunitas mereka terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan laut atau tambak, penambang pasir, dan pedagang ikan yang hidup bersama-sama di wilayah pesisir, mereka memiliki budaya serta kebiasaan yang sama.

Masyarakat pesisir sering digambarkan sebagai masyarakat miskin dan termarginal oleh budaya serta sistem yang melingkupinya. Dalam kesehariannya masyarakat pesisir dibimbing oleh lingkungan di mana mereka tinggal dan sangat jarang berinteraksi dengan lingkungan lain. Sehingga struktur pengetahuan yang dikonstruksikan tidak pernah berkembang. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab mereka tertinggal. Mereka yang mendiami wilayah ini pada umumnya menerima begitu saja keadaan yang melingkupi dirinya tanpa ada upaya-upaya perubahan secara radikal.

Penyerahan hidup pada alam disebabkan tingkat pendidikan mereka tergolong rendah, dan berbagai informasi untuk bertahan hidup pun diwariskan secara turun-temurun untuk lintas usia dan generasi. Tidak ada pengetahuan baru yang dicari oleh mereka untuk kehidupan masa mendatang yang lebih baik, selain mempertahankan pengetahuan apa yang sudah ada, mereka juga tidak berdaya memproduksi pengetahuan baru terkait lingkungan dan segala sesuatu yang dapat memudahkan pekerjaan mereka.

Wilayah pesisir laut adalah wilayah yang kaya apabila dikembangkan secara profesional untuk penambahan *income* masyarakat setempat dan penambahan PAD (Pendapatan Asli Daerah), mulai dari tingkat gampong (desa), kecamatan hingga provinsi. Dari tiga kabupaten (Aceh Jaya, Aceh Besar dan Pidie) sebagai sasaran penelitian, semuanya memiliki wilayah pesisir yang menarik untuk dikembangkan.

1. Etos kerja perempuan pesisir Aceh Jaya

Pada Kabupaten Aceh Jaya misalnya wilayah pesisir yang dapat menarik minat wisatawan apabila dikembangkan secara profesional seperti (1) Pantai Pasi Saka, terletak di Gampong Babah Nipah, dan Jeumphuek, Kecamatan Sampoiniet, (2) Pantai Rigaih, terletak di Gampong Rigaih dan Gampong Batee Tutong, Kecamatan Setia Bakti, (3) Pulau Keluang, terletak di Gle Jong, Kecamatan Setia, (4) Puncak Lageuen, terletak di Kecamatan Setia, (5) Pantai Kuala Dhoi, terletak di Gampong Kuala Dhoi, Kecamatan Setia, (6) Pantai Kuala Merisi, terletak di Gampong Baro, Kecamatan Krueng Sabe, (7) Pantai Ujong

Gla, terletak di Gampong Babah Nipah, Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya (<https://www.andalastourism.com/tempat-wisata-aceh-jaya>).

Menurut Desi, salah seorang aktifis lingkungan Aceh Jaya, bahwa Aceh Jaya menyimpan segala potensi, tidak hanya pesisir pantai yang menakjubkan, sejumlah tempat lain juga tidak kalah dari keindahan pantai. Potensi tersebut sekarang berkembang secara alami dan tradisional karena tidak dikembangkan secara profesional oleh dinas pariwisata maupun oleh pihak swasta yang bergerak dalam sektor ini. Karena tidak dikembangkan dengan baik, hasil yang didapatkan dari sektor ini pun seadanya. Padahal Aceh Jaya bila dikembangkan menjadi destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Wawancara dengan Desi, 7 Juli 2020).

Gagasan pengembangan sebenarnya sudah bergulir sejak pasca tsunami dari berbagai pihak, terutama para aktivis yang intens bekerjasama dengan sejumlah donatur dari mancanegara, namun sebahagian besar masyarakat melarang pada waktu itu, khawatir membawa pengaruh negatif terhadap masyarakat, seperti ide atau gagasan mendesain suasana pantai pinggiran menjadi taman kreatif anak-anak. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Dek Ya, salah seorang pegawai kantor pemberdayaan perempuan Aceh Jaya. Gagasan ini kemudian hilang bersama alasan-alasan normatif masyarakat, yaitu demi mempertahankan tradisi yang ada (Wawancara dengan Dek Ya, 5 Juli 2020).

Akibatnya, sektor-sektor pesisir sebagai destinasi berharga bagi kesejahteraan belum mampu mengusir kemiskinan masyarakat Aceh Jaya, padahal apabila sektor ini dapat dikembangkan, maka akan banyak perempuan yang mampu bekerja menghidupi diri dan

keluarga di saat para suami mereka sewaktu-waktu tidak dapat melaut karena faktor cuaca atau faktor-faktor lainnya.

Bagi istri nelayan di Aceh Jaya, mereka setiap suaminya pulang dari laut turut membantunya dalam membersihkan ikan yang akan diasinkan, atau membantu menjual ikan-ikan hasil tangkapan dengan berkeliling kampung atau menjual ke pasar. Terdapat juga isteri buruh nelayan yang berjualan ikan asin dipinggir jalan. Dalam menjalankan rutinitas sehari-hari, mereka menunjukkan etos kerja dan semangat dalam menggerakkan roda ekonomi rumah tangga mereka masing-masing. Hal ini dapat dijumpai pada realitas keseharian sebahagian besar isteri nelayan yang bekerja dengan mencari usaha lain di samping membantu pekerjaan suami.

Para perempuan di Aceh Jaya tidak semata-mata juga terpaku pada hasil laut yang dibawa pulang suami, beberapa dari mereka sudah mulai tergerak hati untuk menjalankan usaha rumah tangga, seperti menjahit, membuat kue untuk warung-warung kopi di sekitar kampung, membuka warung nasi, serta membuka kios guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Nek Limah salah seorang istri nelayan di Aceh Jaya yang membuka usaha kios di depan rumahnya. Menurut beliau berjualan secara kecil-kecilan sangat membantu keluarganya, apalagi saat ini suaminya sudah tua dan tidak kuat lagi melaut, satu-satunya harapan hidup sekarang adalah dari hasil berjualan di kios ini (Wawancara dengan Nek Limah, 2 April 2020).

Perempuan pesisir Aceh Jaya sebahagian kecil sebagai penggarap lahan pertanian dan perkebunan, karena letak garis pantai sebahagian

besar berdekatan dengan sawah, kebun dan pergunungan. Sehingga sangat memungkinkan mereka bekerja paruh waktu pada pekerjaan-pekerjaan demikian. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki lahan garapan seperti perempuan di Gampong Kuala Unga, para perempuan di sini rata-rata bekerja sebagai pembuat ikan asin, penjual ikan asin dan penjual kue kering di pinggir jalan (Wawancara dengan Dek Ya, Juli 2020).

Pekerjaan istri sudah sangat meringankan beban suami, karena penghasilan para suami yang berkerja sebagai nelayan di Kuala Unga ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi cuaca. Pada saat-saat cuacanya bagus mereka dapat menangkap ikan dalam jumlah banyak, sebaliknya jika pada saat cuacanya buruk termasuk di saat bulan purnama, ikan-ikan sulit ditangkap sehingga hasil yang diperoleh pun jauh lebih sedikit, bahkan banyak dari suami mereka tidak melaut. (Wawancara dengan Dek Ya, Juli 2020).

Kondisi pekerjaan demikian menyebabkan perempuan setiap saat harus bekerja keras, bahkan beberapa dari mereka tidak bisa beranjak dari kemiskinan karena sebelum melaut mereka terlebih dahulu berutang pada toke yang tidak memiliki boat sendiri, kemudian pada saat mereka kembali dari melaut dan setelah menjual ikan mereka harus membayar hutang kepada toke yang meminjamkan.

Kemurahan hati toke di satu sisi ikut membantu mereka untuk menafkahi isteri dan anak. Namun di sisi lain mereka selalu tertekan apabila hasil tangkapannya minim, jangankan membayar hutang toke, mengembalikan modal yang dikeluarkan oleh toke untuk melaut masih kurang. Kondisi ini yang menyebabkan mereka berbulan-bulan

tidak dapat membayar hutang (Wawancara dengan Cut Masni, Juli 2020).

Keadaan pendapatan nelayan yang tidak menentu secara langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan para nelayan di Kabupaten Aceh Jaya, terutama di Kecamatan Kuala Unga, mulai dari segi ekonomi, kesehatan, hingga tingkat pendidikan yang dapat diperoleh keluarga nelayan, gaya hidup, dan lain- lain. Pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga nelayan tidak akan pernah tercukupi, apabila hanya mengandalkan pekerjaan tersebut tanpa usaha sampingan. Oleh karena itu rata-rata isteri nelayan ini bekerja ekstra guna membantu memenuhi kebutuhann ekonomi keluarga mereka.

Kondisi ekonomi keluarga nelayan yang tidak memadai, telah mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menjalankan peran reproduktif (peran *domestic* (peran dalam rumah tangga), kemudian terjun dalam sektor produktif dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Peran serta perempuan dalam mencari nafkah membantu suami seperti ini, akan berpengaruh pada keseimbangan peran dalam rumah tangga. Ketika uang menjadi salah satu alternatif untuk menyiasati kekosongan penghasilan nelayan di musim paceklik, dan meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga nelayan, maka perempuan dituntut untuk berperan ganda.

Secara teoretis dan realistis para perempuan dipaksakan untuk berperan setidak-tidaknya dalam tiga peran besar, yang meliputi:

1. *Peran tradisional*, peran ini mencakup semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak

serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ditinjau secara luas tentang peranan sebagai ibu rumah tangga, perempuan telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

2. *Peran transisi* yaitu peran perempuan sebagai pekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja perempuan dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri yang membuka peluang bagi para perempuan untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi perempuan.
3. *Peran kontemporer* yaitu peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga sebagai wanita karier.

Dengan memperhatikan tiga peran di atas, perempuan tidak hanya memberi kontribusi peran terhadap kehidupan rumah tangganya saja, tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat lokal. Andai kata tidak ada peranan sosial-ekonomi dari kaum perempuan pesisir atau mereka tidak mau bekerja di ranah publik, maka aktivitas industri rumah tangga yang akan terhambat. Kondisi demikian yang

berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.

Kedudukan dan peran perempuan pada masyarakat pesisir juga sangat penting, hal ini dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, dalam sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat pesisir atau nelayan, isteri mengambil peran yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. *Kedua*, dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan isteri untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yang salah satunya mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. *Ketiga*, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga telah menempatkan isteri sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat pesisir, pihak yang paling terbebani dan ikut bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup adalah para isteri (Kusnadi, 2009: 2-3).

Perempuan nelayan di Aceh Jaya, menjadi sorotan masyarakat, baik positif maupun negatif. Di satu sisi perempuan harus menjalankan peran ganda demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, di sisi lain, membawa pengaruh sangat besar bagi pengentasan kemiskinan, hal ini sangat berpengaruh pada program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan sampai titik nol melalui

pemberdayaan ekonomi keluarga. Ini menjadi sangat penting, mengingat salah satu program pemerintah dalam membangun masyarakat sejahtera dimulai dari penguatan keluarga sebagai penopang ketahanan nasional. Ketahanan nasional akan dapat dipertahankan jika ketahanan ekonomi keluarga dapat diwujudkan.

Atas dasar ini maka perempuan pekerja di Kuala Unga, memilih bekerja bukan hanya sekedar membantu suami dengan menjadikan usaha menjual ikan asin itu sebagai satu-satunya jalan mencari nafkah tambahan, tetapi mereka melakukan berbagai cara agar mereka dapat menghasilkan uang yang memadai sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan mampu meningkatkan taraf hidup suami dan keluarga mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan beberapa jenis pekerjaan selain mengolah ikan asin yang dilakukan perempuan pesisir di Keude Unga, seperti terlihat pada table berikut ini:

Tabel 28. Jenis Pekerjaan Perempuan di Keude Unga

No.	Nama	Usia	Sekolah	Jenis Pekerjaan
1.	Mahfuzah	42 tahun	SMP	Penjual gorengan
2.	Mursyidah	41 tahun	SMP	Penjahit Pakaian
3.	Sapura	45 tahun	SMA	Penjual Kelontong
4.	Desi Hariyanti	29 tahun	SMA	Penjual Gorengan
5.	Ramsyidah	36 tahun	SMA	Penjual Mie Bakso
6.	Syarifah	52 tahun	SD	Penjual Kue Kering
7.	Zaina	47 tahun	SMP	Penjual Bakso Goreng
8.	Juairiah	42 tahun	SMP	Penjual Ikan Asin
9.	Mainiah	56 tahun	SMP	Penjahit Pakaian
10.	Sakdah	41 tahun	SMA	Penjual Pisang Goreng
11.	Wardiyah	35 tahun	SMP	Penjual Kelontong
12.	Irma Hernita	40 tahun	SD	Pembuat Kue Basah
13.	Rohan Usman	56 tahun	SMP	Pembuat Kue Dara

				Baro
14.	Maimunah	50 tahun	SD	Penjual Keuruepuek Ubi
15.	Benti Rahmah	42 tahun	SD	Penganyam Tikar

Survey awal 4 Februari 2020

Data dari tabel di atas menggambarkan kondisi masing-masing perempuan istri nelayan di Kuala Unga dalam menambah pendapat ekonomi keluarga. dari sejumlah perempuan yang ada dalam tabel, peneliti hanya menggambarkan kondisi salah seorang isteri nelayan yang bernama Ibu Juwairiah, sebagai seorang ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai buruh nelayan. Ibu ini memiliki dua orang anak yang masih bersekolah. Untuk menambah penghasilan beliau harus berjualan ikan asin setiap hari dengan laba bersih dari usahanya perbulan sekitar Rp.500.000. Usaha ini sudah dilakukan sejak tahun 2015 dan masih dijalankan hingga saat ini. Meskipun penghasilan dari usahanya tersebut terbilang rendah, namun sangat membantu ekonomi keluarga terutama untuk kebutuhan sekolah anaknya (Wawancara dengan Juwairiah, 3 Juli 2020).

Gambaran pekerjaan dan penghasilan yang diterima oleh ibu Juwairiah di atas, hampir sama dengan penghasilan yang didapatkan oleh perempuan-perempuan lain di Gampong Kuala Unga. Untuk sekarang mereka sedikit terbantu oleh Program Keluarga Harapan (PKH), karena melalui program ini mereka setiap bulan dapat menerima uang tunai dari pemerintah (Wawancara dengan Cut Masni, 2 Juli 2020).

Bantuan PKH bagi para perempuan pesisir di Kuala Unga menjadi stimulus stidak-tidaknya dalam meringankan beban kerja dan

tanggung jawabnya yang besar dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga mereka harus berperan aktif agar kebutuhan ekonomi keluarga mereka bisa terpenuhi terutama untuk kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan perempuan sebagai penyokong kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan mengingat para suami yang bekerja sebagai nelayan tidaklah dapat digantungkan dari sisi penghasilan. Nelayan adalah mereka yang menggantungkan penghidupannya kepada hasil laut. Bagi mereka pergi berlayar mencari ikan sama dengan berspekulasi karena kemungkinan antara mendapat tangkapan ikan atau tidak dapat, yaitu fifty-fifty (50%).

Di musim barat menjadi masa paceklik bagi para nelayan, saat itu mereka harus punya alternatif lain guna memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Peran serta perempuan dalam menghasilkan uang menjadi salah satu alternatif untuk menyiasati kekosongan penghasilan nelayan di masa ini. Peran perempuan yang besar sering kali tidak mendapat apresiasi, meskipun mereka setiap hari bekerja pada sektor-sektor publik. Bentuk kurangnya apresiasi terlihat dari dikotomi upah yang mereka setiap hari atau setiap bulan. Kaum perempuan cenderung menerima upah yang lebih rendah dibandingkan upah diterima kaum pria. Belum lagi adanya anggapan bahwa ketika perempuan yang sudah bekerja cenderung akan melupakan tanggung jawabnya secara kodrati. Inilah kondisi riil bagi perempuan isteri nelayan yang tinggal dipesisir pantai di Aceh Jaya.

2. Etos kerja perempuan pesisir Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar salah satu kawasan yang memiliki garis pantai yang panjang, pantai-pantai tersebut menyimpan sejuta keindahan yang selalu dapat memanjakan mata memandangi. Hamparan pantai-pantai indah yang dimiliki oleh kabupaten ini antara lain terdiri dari (1) Pantai Babah Dua yang terletak di Kecamatan Lhoknga, (2) Pantai Ujong Batee, terletak di Kecamatan Masjid Raya, (3) Pantai Lhok Mee, terletak di gampong Lam Reh, Kecamatan Masjid Raya, dan (4) Pantai Lampuuk, terletak di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Beberapa pantai yang indah dan bernilai ekonomi tinggi hingga kini belum terkelola secara maksimal, sehingga keberadaannya belum membantu masyarakat di sekitar pantai (<https://wisato.id/wisata-alam/menikmati-pesona-10-tempat-wisata-di-aceh-besar/>).

Pantai-pantai di atas adalah tempat yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal, domestik dan mancan negara setiap hari. Untuk pantai Lampuuk dan Babah menjadi tempat surfing dan berselancar paling favorit bagi wisatawan lokal dan mancan negara.

Keberadaan pantai yang dapat dijadikan lokasi wisata belum mampu dimanfaatkan oleh masyarakat yang mendiami di wilayah pantai-pantai tersebut, mereka masih berpola pikir tradisional, tanpa berupaya untuk membangun usaha-usaha produktif dan kreatif guna menambah penghasilan mereka sehari-hari.

Masyarakat pesisir di Aceh Besar, pada umumnya tergolong masyarakat berpenghasilan rendah, salah satu faktor yang menyebabkan mereka demikian karena rata-rata berpendidikan

rendah dan tidak memiliki skill yang memadai. Mereka bekerja hanya berdasarkan pengalaman, bukan karena ilmu-ilmu baru yang didapatkan melalui pelatihan-pelatihan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga swadaya masyarakat atau oleh unit-unit kerja yang dibentuk oleh pemerintah.

Beberapa dari mereka mencoba membangun usaha rumahan, sebagaimana yang dilakukan oleh para perempuan di Gampong Menasah Tuha, yaitu dengan membuka usaha kerajinan tangan dari rotan, membuat kue, dan usaha menjahit. Untuk usaha kerajinan dari rotan sekarang sudah berhasil dipasarkan di pasar-pasar di Banda Aceh. Usaha-usaha tersebut hanya terbatas bagi beberapa perempuan yang memiliki etos kerja tinggi saja, banyak dari mereka hanya mencukupi apa yang diusahakan oleh suaminya tanpa melakukan usaha-usaha tambahan yang lain.

Menurut penuturan Dewi, salah seorang istri Tuha Peut Gampong Meunasah Tuha, bahwa usaha kerajinan dari rotan sudah dirintis oleh masyarakat di sini sebelum tsunami, bahkan usaha tersebut dulu jauh lebih maju dibandingkan sekarang, karena dulu orang yang meminati usaha ini masih sedikit, pemasarannya lebih mudah dan bahan bakunya pun lebih gampang diperoleh oleh mereka yang memiliki modal kecil di tempat-tempat penjualan rotan. Sekarang usaha ini sudah banyak yang meminati sehingga bahan bakunya sedikit sulit didapatkan oleh mereka yang memproduksi kerajinan rumahan (Wawancara dengan Dewi, 2 Agustus 2020).

Kerajinan rotan perempuan pesisir di Meunasah Tuha telah ikut menambah pundi-pundi rupiah keluarga, mereka yang bergerak dalam usaha ini tidak lagi seratus persen menggantungkan diri dari hasil usaha suami sebagai nelayan dan buruh serabutan. Mereka sadar

bahwa pekerjaan suami tidak selamanya dapat dilakukan secara normal, apalagi yang suaminya berprofesi sebagai nelayan. Faktor cuaca kadang sangat mempengaruhi gerak mereka untuk turun ke laut, apabila dalam waktu lama mereka tidak bisa melaut, maka lambat laun akan berdampak pada dapur keluarga mereka.



Salah satu kerajinan dari rotan di Aceh Besar

Para suami yang berprofesi sebagai nelayan dan kerja serabutan merasakan bahwa pekerjaan isteri dalam keadaan demikian menjadi penopang bagi suami selama mereka tidak bisa bekerja.

3. Etos Kerja Perempuan Pesisir Pidie

Wilayah pesisir Kabupaten Pidie juga kaya akan garam, dan tambak-tambak masyarakat yang terhampar di sepanjang pantai. Beberapa pantai sudah dijadikan sebagai tempat wisata oleh masyarakat lokal. Pantai-pantai tersebut terdiri dari dari (1) Pantai Mentak Tari, terletak di Mentak Raya, Kecamatan Simpang Tiga, (2) Ujong Pi, terletak di Kecamatan Muara Tiga, (3) Pantai Pelangi, terletak

di Gamponh Tanjung Harapan, Kecamatan Kota Sigli, Pidie (<https://tempatwisataseru.com/rekreasi-liburan-tempat-wisata-di-pidie/>).

Masyarakat pesisir pantai yang mendiami Kabupaten Pidie nasibnya sama dengan masyarakat pesisir di kabupaten-kabupaten lain, kehidupan mereka miskin dan tidak pernah diberdayakan secara keberlanjutan oleh dinas maupun lembaga penggiat masyarakat marjinal. Kepada mereka diberikan bantuan-bantuan pasca tsunami, namun tidak cukup untuk memandirikan mereka, karena selepas bantuan mereka menjadi tidak berdaya lagi. Fenomena demikian bisa saja diakibatkan oleh karakter dan etos kerja mereka yang rendah.

Menurut Jamal, salah seorang pemuda Kecamatan Simpang Tiga. Bahwa banyak bantuan diberikan oleh berbagai lembaga kepada para nelayan setelah tsunami. Bantuan-bantuan tersebut ada yang dimanfaatkan secara baik dan ada yang tidak menghiraukannya. Bantuan-bantuan yang tidak dihiraukan lama-kelamaan menjadi rusak bahkan tidak bisa digunakan lagi. Ini banyak ditemui dalam masyarakat kita (Wawancara dengan Jamal, 9 Mei 2020).

Bagi kaum perempuan yang tinggal di pesisir pantai di Kabupaten Pidie berbagai pelatihan keterampilan pasca tsunami sudah mereka terima, karena jarang dipraktekkan maka banyak yang sudah lupa, seperti membordir, dan menjahit kasap, serta berbagai kegiatan lainnya. Kurangnya biaya untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan menjadi kendala mereka berhenti mengembangkan usaha. Beberapa dari mereka kembali ke pekerjaan lama seperti membuat garam, membuat ikan asin, mencari tiram di sungai, dan menjadi buruh serabutan.

Pada masyarakat gampong Cebrek Kecamatan Simpang Tiga, para perempuan umumnya bekerja sebagai pembuat garam, dan gampong ini terkenal sebagai sentral produksi garam di Kabupaten Pidie. Pekerjaan membuat garam oleh para perempuan di gampong ini sudah digeluti puluhan tahun yang lalu baik secara pribadi maupun kelompok. Pada taun 2013 beberapa kelompok petani garam gampong Cebrek terbentuk sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 29. Kelompok Petani Garam Gampong Cebrek

No	Nama Kelompok	Tahun Terbentuk Kelompok	Jumlah Anggota
1	Anggrek	2013	9 orang
2	Seulanga	2013	10 orang
3	Jeumpa	2013	10 orang
4	Bunga Katus	2013	10 orang
5	Bunga Teratai	2013	10 orang
6	Manggis	2013	9 orang
7	Bintang Zuhra	2013	9 orang
8	Berkat	2013	9 orang

Sumber: Ibnu Fonna Nurdin, Lala M. Kolopaking, Saharuddin, 2016.

Para petani garam yang tergabung dalam kelompok di atas menggarap lahan garam seluas 9.73 hektar. Sebanyak 42 orang menggarap lahan pribadi masing-masing, 29 orang menyewa lahan, dan 4 orang bagi hasil. Bagi mereka yang menggarap lahan pribadi pada umumnya adalah lahan yang diwariskan secara turun temurun. Sementara bagi penyewa melihat bahwa usaha garam memiliki prospek menjanjikan bagi penyewa dan pekerja. Sehingga usaha ini dapat diteruskan di Gampong Cebrek (Ibnu Fonna Nurdin, dkk, 2016: 36).

Kelompok usaha garam di atas umumnya digarap oleh para perempuan, mereka sudah melakukannya berpuluh-puluh tahun. Meskipun demikian secara ekonomi belum mampu menyejahterakan mereka sebagai petani garam. Menurut penelitian Ibnu Fonna, dkk, penyebab mereka terhimpit oleh kemiskinan karena dalam menggerakkan usahanya tanpa memiliki modal sehingga mereka harus meminjam kepada pihak ketiga untuk membiayai kerja (Ibnu Fonna Nurdin, dkk, 2016: 40).

Kondisi masyarakat pesisir demikian telah menyebabkan mereka hidup pada garis kemiskinan, apalagi pemerintah membiarkan masyarakat pesisir hidup menurut cara mereka sendiri tanpa melakukan pemberdayaan secara berkelanjutan hingga mereka menjadi masyarakat yang mandiri dalam ekonomi dan mandiri dalam berkebudayaan, sebab lokasi-lokasi pariwisata yang tersebar di wilayah pesisir pantai rentan terhadap perubahan budaya masyarakat setempat.

C. Pola Kerja Perempuan Pesisir dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga

Secara umum masyarakat pesisir memiliki jiwa kebersamaan yang kuat, mereka gabungan dari masyarakat perdesaan dan perkotaan. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang plural. Sistem nilai yang mereka bangun sebagai bagian akulturasi dari masing-masing komponen yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari (Titien Yusnita, dkk, 2015: 165).

Bagi mereka bekerja merupakan aktivitas ekonomi yang berorientasi pada profit, yang harus dilakukan oleh setiap individu yang berada dalam usia produktif, untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Aktivitas yang dilakukan individu dalam bekerja tidak selalu sama, karena masing-masing individu mempunyai perilaku kerja yang sesuai dengan jenis pekerjaannya. Begitu juga dengan perempuan pesisir, proses kehidupan tidak lepas dari masalah ekonomi karena begitu pentingnya untuk kelangsungan hidup, sehingga ekonomi dapat membentuk kekuasaan, baik pada lingkup masyarakat terkecil (keluarga) maupun masyarakat luas.

Ekonomi seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki penghasilan atau pendapatan sendiri dan memenuhi kebutuhan material serta jasanya secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, para perempuan pesisir memiliki pola kerja tertentu dan umumnya memiliki peran ganda dalam keluarga dengan menjalankan dua peran atau lebih dalam waktu bersamaan yaitu peran sebagai isteri, ibu bagi anak-anak dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah sebagai salah satu upaya meningkat perekonomian keluarga (Cahya, dkk, 2019: 43).

Pola kerja ganda sebagaimana di atas berlaku pada perempuan di pesisir Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Besar, dan Pidie. Pola kerja yang dibangun oleh mereka persis sama karena mereka telah hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga dalam keseharian hidup mereka menjalankan budaya dan pekerjaan yang sama, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga telah menyita waktu cukup banyak dalam mengurus segala pekerjaan domestik rumah tangga. Bagi perempuan yang memiliki etos kerja tinggi mereka tidak hanya

fokus pada pekerjaan domestik rumah tangga semata, mereka juga ikut membagi waktu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi guna meringankan beban suami. Beberapa pekerjaan yang turut dilakukan antara lain menjadi penjual ikan keliling kampung, mencari tiram di sungai, menjahit, membuat kue untuk warung-warung kopi, dan membuat kerajinan tangan.

Bagi perempuan yang suaminya melaut, ketika suaminya kembali dari laut mereka meninggalkan peran domestiknya dan membantu suami memilah hasil tangkapan untuk dijual kepada para pengumpul atau ke pasar ikan. Peran perempuan pada tahap ini sangat penting karena kondisi suami mereka sudah lelah setelah seharian atau sehari-hari berada di laut (Nurlaili dan Rizky Muhartono, 2017: 204-207).



Nelayan di Laut Alue Naga selesai Melaut

Perempuan di sisi lain dalam keluarga menjadi pengatur keuangan rumah tangga, mengingat kebiasaan kaum laki-laki di Aceh adalah penikmat kopi dan perokok berat ketika mereka nongkrong di warung-warung kopi. Kebiasaan ini terjadi di semua tempat, dan tidak terkecuali bagi mereka yang tinggal di pesisir laut. Perempuan dalam hal ini betul-betul memainkan peranannya dalam mengelola keuangan rumah tangga.

Hasballah, salah seorang tokoh masyarakat Kuala Unga Aceh Jaya menuturkan, bahwa mereka yang berprofesi sebagai nelayan penghasilannya tidak menentu, kadang kala banyak, dan kadang kala sedikit. Dan di bulan-bulan tertentu di saat angin barat kebanyakan mereka tidak bisa melaut, karena khawatir boatnya bisa karam oleh angin dan ombak besar. Dalam kondisi seperti ini mereka beralih profesi sebagai buruh bangunan atau kerja serabutan lainnya sambil menunggu cuaca kembali bersahabat. Dan bagaimanapun mereka bisa bertahan hidup, untuk bertahan hidup istri-istri mereka sudah mempersiapkan keuangan seadanya yang kadang kala tanpa diketahui oleh suami untuk mengantisipasi kondisi yang sudah mereka duga di setiap musim barat (Wawancara dengan Hasballah, 10 Mei 2020).

Kondisi perempuan pesisir di Aceh Jaya dalam mengelola keuangan rumah tangga, banyak kemiripannya dengan perempuan di Aceh Besar. Meskipun mereka bukan semuanya istri nelayan sebagaimana para perempuan pada Gampong Meunasah Tuha, mereka memiliki cara tersendiri dalam membangun ekonomi keluarga, salah satunya adalah membangun usaha kerajinan tangan dari rotan untuk dijadikan beraneka ragam produk rumah tangga.

Menurut Azwa, salah seorang Tuha Peut Gampong Meunasah Tuha, bahwa usaha kerajinan perempuan Meunasah Tuha sudah dirintis sebelum tsunami, namun waktu tsunami usaha tersebut

sempat berhenti, sekarang usaha kerajinan rotan di gampongnya sudah dijalankan lagi meskipun tidak sebesar dulu, salah satu kendala sekarang adalah bahan baku rotan terkadang sulit didapatkan, karena di beberapa gampong lain usaha kerajinan ini terbilang ada yang sudah maju, dan produknya setiap hari di jual disepanjang jalan Banda Aceh-Meulaboh (Wawancara dengan Azwar, 7 Agustus 2020).

Kerajinan yang dihasilkan oleh perempuan di atas sangat membantu dalam menopang ekonomi keluarga mereka. Karena kita tahu bahwa tidak semua perempuan pesisir memiliki etos kerja sebagaimana yang dilakukan oleh para perempuan di Meunasah Tuha.

Para perempuan dalam keseharian mayoritas memiliki posisi ganda dalam menopang perekonomian keluarga dengan mengambil alih sebagian peran kaum laki-laki dalam mengelola kehidupan rumah tangga dan juga berwiraswasta untuk menambah pendapatan keluarga. Aktivitas perekonomian ini dilakukan di sela kesibukan dalam rumah tangga dengan waktu yang berbeda-beda. Sebagai kebiasaan mereka yang membuat kue, biasanya memanfaatkan waktu pada malam hari untuk menyiapkan kue-kue yang akan di jual keesokan harinya di warung-warung kopi. Para pengrajin rotan dan sejenisnya melaksanakan aktivitas usahanya setelah menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan menghabiskan sepanjang hari dalam menyiapkan kerajinan-kerajinan dari rotan yang akan diambil oleh agen kerajinan untuk dipasarkan di wilayah kota Banda Aceh dan sekitarnya. Demikian juga bagi perempuan yang berwiraswasta dengan membuka warung kelontong, penjual sayur ataupun usaha taman bunga akan bekerja setelah menyelesaikan

urusan domestik rumah tangga. Pola kerja di atas umumnya dilakukan oleh perempuan yang bekerja tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga dan hal ini telah berjalan secara alami jauh sebelum terjadi tsunami yang menghancurkan seluruh pemukiman gampong Meunasah Tuha.

Di Kabupaten Pidie, para perempuan di Gampong Cebrek juga melakukan aktivitas yang hampir-hampir sama dengan para perempuan lain di mana saja. Mereka setiap hari harus menerapkan pola kerja ganda, yaitu antara menggarap lahan garam, atau bekerja serabutan, hingga mengurus anak-anak dan keluarga mereka.

Menurut Iskandar, fasilitator PNPM kecamatan Simpang Tiga, bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan Gampong Cebrek setiap hari pada hakekatnya untuk membantu mengangkat derajat dirinya dan keluarganya. Mereka tahu bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan sangatlah berat, namun apa daya karena suami mereka pun hampir semuanya bukan PNS yang bisa mengharapkan gaji di awal bulan (Wawancara dengan Iskandar, 17 Juli 2020).

Kehidupan sebagai masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan memang penuh tantangan, tantangan terbesar adalah di saat cuaca laut tidak bersahabat dengan mereka. Para nelayan di Kuala Unga, Meunasah Tuha dan Cebrek adalah nelayan tradisional yang harus bertaruk dengan ombak dan angin di setiap kondisi seperti itu. Untuk meminimalisir resiko mereka membuat pertimbangan-pertimbangan di saat keadaan demikian. Ketika mereka tidak melaut sebagai tumpuan harapan keluarga sangat tergantung dari usaha yang dirintis oleh istri-istri mereka guna menutupi kekurangan belanja dapur.

Menurut Abdullah, seorang nelayan tradisional di Pidie, bahwa sebagian dari istri-istri nelayan punya cara tersendiri dalam mengatur keuangan rumah tangga guna mengantisipasi belanja di saat suami tidak bisa melaut. Caranya bisa saja dengan menabung atau membeli emas dari sisa-sisa belanja yang disimpan tanpa memberitahu suami. Di saat keadaan genting mereka biasanya mengeluarkan tabungan atau menjual emas guna memenuhi kebutuhan rumah tangga sesuai yang dibutuhkan (Wawancara dengan Abdullah, 26 Juli 2020).

Strategi dari istri-istri nelayan seperti di atas sebagai salah satu pola untuk bertahan hidup, namun sudah menjadi kebiasaan dari para nelayan, bahwa sebelum melaut mereka terlebih dahulu mengambil pinjaman dari toke atau para tengkulak, karena sudah terikat jasa maka untuk selamanya mereka tidak bisa melepaskan diri dari jeratan toke dan tengkulak, padahal mereka tahu bahwa cara tersebut salah satu penyebab mereka miskin turun-temurun.

D. Kontribusi Dalam Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga tidak lepas dari peran seorang perempuan atau dalam keluarga disebut ibu. Peran mereka sangat besar dalam keluarga, baik dalam membimbing dan mendidik anak maupun dalam mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Sering kali kaum perempuan, menjadi penyelamat perekonomian keluarga, terutama pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah (miskin). Dalam hal ini mereka menjadi figur yang menentukan bagi

ketahanan ekonomi keluarga, meskipun posisinya tetap sebagai *second leader* dalam struktur keluarga.

Dalam program pengentasan kemiskinan, biasanya pemerintah atau kelompok masyarakat hanya menfokuskan pada keluarga secara garis besar dan kurang memperhatikan unsur perempuan. Padahal perempuan dalam struktur kemiskinan menjadi salah satu individu yang rentan mengalami dampak negatif kemiskinan. Secara psikologis, banyak kaum perempuan yang mengalami stress karena himpitan perekenomian, implikasinya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri yang disebabkan oleh ketidak berdayaan mereka.

Kaum perempuan pada masyarakat yang memiliki perekeonomian rendah, akan selalu berupaya melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Birdshal dan McGreevey (1983) menyatakan fakta bahwa beban perempuan miskin lebih besar karena peran ganda yaitu sebagai pengurus rumah tangga, sekaligus pencari nafkah untuk keluarga. Perempuan bertanggung jawab untuk mengurus anak-anak, menyiapkan makanan, mengambil air dan kayu bakar, mencuci baju, membersihkan rumah, mengatur keuangan rumah tangga, semua itu telah menyerap sebagian besar waktu mereka. Namun, pekerjaan ini sering tidak dianggap sebagai sebuah "pekerjaan", sehingga tidak diperhitungkan dalam "produksi" sebuah rumah tangga. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa adanya keinginan yang kuat kaum perempuan dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga memberdayakan perempuan

dalam rumah tangga miskin merupakan cara alternatif dalam pengentasan kemiskinan dalam keluarga.

Salah satu contoh dapat kita lihat, bagaimana peran perempuan-perempuan yang tinggal di pesisir dalam pengentasan kemiskinan keluarga, terlebih lagi mereka yang tinggal di pesisir sebagai korban dari suatu musibah, seperti musibah gempa bumi dan tsunami yang terjadi di daerah pesisir Aceh. Peran perempuan yang tinggal di pesisir menjadi sangat penting untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam rumah tangga, perempuan pesisir menjadi salah satu tiang ekonomi rumah tangga yang sejajar dengan suami mereka karena peranan ekonomi perempuan pesisir cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun pada masyarakat.

Kaum perempuan banyak menjadi korban saat terjadinya gempa dan tsunami di Aceh pada Desember 2004. Bagi mereka yang ditinggalkan suami ketika musibah Gempa bumi dan tsunami mengalami pergeseran status, yaitu dari orang yang menerima nafkah dari suami, menjadi kepala keluarga yang harus menafkahi seisi rumah tangga. Hal ini bagi sebagian perempuan terlibat aktif dalam berbagai pekerjaan saat berlangsungnya rehab rekon, sehingga telah memunculkan kemandirian mereka dalam kegiatan ekonomi melalui berbagai usaha yang dilakukan baik berkempok maupun mandiri. Hal ini membuka peluang besar bagi perempuan untuk bangkit dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya ekonomi, serta meningkatkan peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga mereka.

Pasca gempa dan tsunami kemiskinan cukup tinggi terjadi di daerah pesisir, atas bantuan NGO-NGO berbagai program dilaksanakan untuk peningkatan penghasilan keluarga, agar keluar dari persoalan kemiskinan. Masyarakat mencoba bangkit untuk keluar dari persoalan tersebut dengan menjalankan berbagai aktivitas usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Di sini kaum perempuan menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan penghasilan perekonomian keluarga dengan menjalankan industri rumah tangga sebagai usaha tambahan, baik yang berkaitan dengan pengolahan hasil laut maupun bidang lain yang memberikan nilai ekonomis bagi keluarga. Strategi pemberdayaan perempuan memprioritaskan peningkatan produktivitas ekonomi perempuan melalui penguatan industri rumahan dan wirausaha sehingga menjadi bagian upaya penanggulangan kemiskinan yang berujung pada peningkatan indeks ketahanan keluarga.

Program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi oleh berbagai lembaga donor yang bekerjasama dengan organisasi perempuan setempat secara sistematis dilakukan, walaupun tingkat keberhasilan dari program tersebut bervariasi, ada beberapa program tidak berjalan secara efektif dan ada juga yang berjalan dengan efektif, sehingga program tersebut sangat membantu kaum perempuan dalam menambah penghasilan bagi keluarga mereka.

Pemberdayaan perempuan di daerah Pesisir dapat diartikan sebagai usaha-usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial dan

ekonomi dengan mengelola potensi sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan.

Salah satu bentuk partisipasi perempuan pesisir dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan membangun industri rumahan (*home industry*). Industri rumahan merupakan salah satu sistem produksi yang menghasilkan suatu produk melalui proses pembentukan nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dilakukan di lokasi rumah dan bukan di suatu lokasi khusus (seperti pabrik), dengan menggunakan alat-alat produksi yang sederhana. Proses produksi tersebut memanfaatkan prasarana, sarana, serta peralatan produksi lainnya yang dimiliki oleh perorangan atau kelompok usaha bersama. Umumnya produk dari industri rumahan berupa buatan tangan (*handmade*) yang disesuaikan kebutuhan masyarakat setempat.

Masyarakat pesisir Kuala Unga, Kecamatan Jaya, Aceh Jaya mayoritas sebagai pembuat ikan asin di rumah masing-masing. Untuk bahan baku ikan asin sebagian besar berasal dari hasil tangkapan suaminya, apabila jumlah tangkapannya kurang, maka mereka akan membelinya ke pasar, sama *mugei* (penjual ikan keliling kampung) atau dari nelayan desa lain yang sudah menjadi langganan mereka. Ikan-ikan asin tersebut ada yang dijual sendiri di pinggir-pinggir jalan, atau dijual ke pengepul ikan asin yang datang ke rumah-rumah mereka.

Usaha ikan asin yang diproduksi oleh istri nelayan Kuala Unga masih terbatas jumlahnya, sehingga belum dapat dipasarkan ke kecamatan-kecamatan lain. Meskipun tergolong usaha kecil dan

terbatas hasil produksinya, usaha ini secara umum sudah sangat membantu pendapatan ekonomi mereka sehari-hari.

Di Aceh Besar, tepatnya di Gampong Meunasah Tuha, Kecamatan Peukan Bada, para perempuan memiliki usaha kerajinan dari rotan. Usaha ini sudah mereka rintis sebelum Aceh dilanda gempa dan tsunami, dan hingga sekarang usaha tersebut masih menjadi andalan mereka dalam menambah pendapatan rumah tangga. Usaha kerajinan dari rotan yang dikerjakan oleh perempuan Meunasah Tuha bukanlah satu-satunya jenis kegiatan ekonomi perempuan di sana. Beberapa kegiatan lain seperti membuat kue, berjualan di kios merupakan jenis usaha yang dikelola oleh perempuan Meunasah Tuha.

Aktivitas perempuan di Gampong Meunasah Tuha tidak terlepas dari peran-peran seperti di atas. Meskipun tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, akan tetapi memberikan kontribusi positif untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Dalam dua tahun terakhir terlihat perkembangan yang positif dalam aktifitas pemberdayaan perempuan, meskipun belum mampu menjadi motor penggerak dalam mengentaskan kemiskinan, hal ini terlihat pada transaksi-transaksi ekonomi antar personal dalam kawasan gampong Meunasah Tuha dan sekitarnya terutama dalam bidang pertamanan yang sedang mengalami trend positif sehingga menambah pendapatan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. (Wawancara Desiana, Pemilik Desi Garden, 20 Juli 2020).

Di Pidie, tepatnya di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, para perempuan begitu enerjik dalam berusaha. Sektor pembuatan garam menjadi sektor yang paling banyak keterlibatan kaum perempuan di sana. Atas kerja keras mereka sekarang Gampong Cebrek sudah menjadi sentral penghasil garam rakyat di Kabupaten Pidie.



Usaha Pembuatan Garam di Kabupaten Pidie

Berbagai usaha perempuan di atas tentu saja butuh pembiayaan, pembinaan dan pemberdayaan dari berbagai pihak. Salah satu program pembiayaan, pembinaan dan pemberdayaan yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya dapat melalui PNPM Mandiri. Karena tujuan PNPM Mandiri ini adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri, melalui peningkatan partisipasi dan kapasitas masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan mereka dengan memanfaatkan potensi ekonomi dan sosial yang mereka miliki.

Program kegiatan yang dilakukan oleh pihak PNPM berupa Program Simpan Pinjam (SPP) yang diberikan khusus kepada perempuan-perempuan (ibu-ibu) di daerah pesisir Aceh. Program ini memiliki 2 tujuan yaitu, yang pertama adalah tujuan umum, dimana program ini membantu untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam, kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar, dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan dan mendorong penanggulangan Rumah Tangga Miskin. Sedangkan tujuan yang kedua adalah tujuan khusus, yaitu untuk mempercepat proses pemenuhan kebutuhan pendanaan usaha ataupun sosial dasar, memberikan kesempatan kaum perempuan meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui pendanaan peluang usaha, dan mendorong penguatan kelembagaan simpan pinjam oleh kaum perempuan (Wawancara Munawar, Fasilitator PNPM Kecamatan Glumpang Tiga, 3 Juli 2020).

Selain PNPM, masih banyak lagi lembaga internasional yang mencari patner lokal, termasuk lembaga atau NGO perempuan atau NGO yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, dan isu-isu gender seperti Yayasan Matahari, Bungong Jeumpa, Beujroh, Flower Aceh and lain-lain. Cara yang biasanya dipakai adalah melalui pinjaman bergulir yang akan dipakai oleh penerima manfaat untuk mendukung usaha atau bisnis yang mereka jalankan atau sebagai modal awal bagi mereka yang baru saja memulai usaha.

Dengan bantuan-bantuan tersebut, partisipasi perempuan pesisir dalam mengentaskan kemiskinan keluarga dapat berjalan dengan

mudah. Perempuan-perempuan pesisir dapat membantu keluarga mereka dengan berbagai kegiatan usaha yang dapat menunjang perekonomian keluarga mereka, sehingga dapat keluar dari ranah kemiskinan.

E. Model-Model Pemberdayaan Yang Dikembangkan

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha-usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi, dan politik masyarakat dengan mengelola potensi sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan. Diperlukan prasyarat/kondisi dan proses yang sistemik didalam pemberdayaan ekonomi rakyat terutama yang tergolong masyarakat miskin. Prasyarat/kondisi yang dimaksudkan adalah: (1) adanya kondisi pemberdayaan; (2) memberikan kesempatan agar masyarakat semakin berdaya; (3) perlindungan agar keberdayaan dapat berkembang; (4) meningkatkan kemampuan agar semakin berdaya, dan (5) fungsi pemerintah.

Tujuan pemberdayaan bermuara pada tiga sasaran pokok yaitu: (1) meningkatnya pendapatan masyarakat di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat di bawah garis kemiskinan; (2) berkembangnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif masyarakat di daerah pedesaan; dan (3) berkembangnya kemampuan masyarakat dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparat maupun warga (Sumodiningrat 2000 dalam Juliantara, 2000). Untuk itu digunakan tiga pendekatan dalam melaksanakan pemberdayaan

yaitu: *pertama*, **pendekatan yang terarah**, artinya pemberdayaan masyarakat harus terarah yakni berpihak kepada orang miskin, *kedua*, **pendekatan kelompok**, artinya secara bersama-sama untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi. *Ketiga*, **pendekatan pendampingan**, artinya selama proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat miskin perlu didampingi oleh pendamping yang profesional sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator terhadap kelompok untuk mempercepat tercapainya kemandirian (Kartasmita, 1996). Proses pemberdayaan secara umum meliputi kegiatan merumuskan relasi kemitraan, mengartikulasikan tantangan dan mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada, mendefinisikan arah yang ditetapkan, mengeksplorasi sistem-sistem sumber, menganalisis kapabilitas sumber, menyusun frame pemecahan masalah, mengoptimalkan pemanfaatan sumber dan memperluas kesempatan-kesempatan, mengakui temuan-temuan, dan mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

Pemberdayaan di Gampong Kuala Unga pasca relokasi dari lokasi lama yang lenyap oleh tsunami ke lokasi baru, telah mendapatkan pemberdayaan sejak mereka menetap hingga sekarang. Pasca tsunami Logika, BRR, dan P2KP merupakan lembaga donor yang ikut memberdayakan masyarakat secara massif melalui program-program pemberdayaan yang telah mereka susun. Beberapa bentuk pemberdayaan yang sangat diharapkan seperti dalam bidang sosial, lingkungan, dan ekonomi. Sekarang program pemberdayaan masyarakat yang masih eksis dilakukan oleh PNPM Mandiri. Melalui program ini banyak perempuan Gampong Kuala Unga dapat terbantu.

Bantuan dari PNPM biasanya disalurkan melalui KSM-KSM sosial dan ekonomi yang di bentuk melalui musyawarah warga masyarakat untuk menyalurkan paket-paket yang diprogramkan oleh dana desa.

Pada Gampong Meunasah Tuha pemberdayaan tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan di atas. Pemberian Dana Desa oleh pemerintah mejadi berkah tersendiri bagi masyarakat khususnya para perempuan dalam mengembangkan potensi ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan. Dari awal perencanaan pembangunan desa melalui RPJM Desa telah mengalokasikan penggunaan anggaran desa secara bertahap dan berkesinambungan dalam setiap tahun untuk memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi perempuan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hasil positif terlihat dalam setahun terakhir dengan tumbuhnya minat berwiraswasta di kalangan perempuan seperti berkembangnya warung makanan, pembuatan kerupuk wortel, penjualan tanaman hias yang merata di setiap rumah tangga. Namun demikian hal ini juga mengalami kendala yaitu minimnya permodalan sehingga usaha yang sudah berjalan dalam cakupan yang sangat terbatas. Oleh karena itu perlu difikirkan pengembangan lebih lanjut untuk menyediakan permodalan agar kegiatan usaha dapat dikembangkan dalam skala yang lebih besar. (Wawancara dengan Azwar, Tuha Peut periode 2014 - 2020, 1 Agustus 2020).

Hampir semua gampong menerima dana desa, maka model-model pemberdayaan mengikuti standar yang ditetapkan oleh program tersebut. Pada gampong Cebreik, pemberdayaan masyarakat didampingi oleh fasilitator yang ditunjuk oleh program

pemberdayaan, dalam hal ini adalah fasilitator PNPM Mandiri dan fasilitator desa. Khusus untuk pembuatan garam oleh kelompok-kelompok kerja yang sudah terbentuk, pemberdayaan dari dinas sosial juga diberikan selain dari fasilitator PNPM. Dengan adanya pemberdayaan secara berkelanjutan kepada isteri nelayan suatu saat akan mampu merubah cara pikir dan cara pandang suami mereka yang berprofesi sebagai nelayan dalam mengarungi masa depan yang bebas dari jeratan hutang para tengkulak serta bebas dari kemiskinan kultural dan struktural.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa perempuan Aceh pada umumnya memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja tersebut diketahui dari luasnya aktifitas mereka dalam berbagai ranah publik. Pada masa kerajaan beberapa periode kepemimpinan di isi oleh perempuan, demikian juga pada masa penjajah beberapa perempuan Aceh tampil dengan gagah berani memimpin perlawanan terhadap kaum penjajah.

Di era sekarang etos kerja harus digambarkan menurut ruang dan waktu keberadaan perempuan. Pada masyarakat pesisir sebagaimana di Kuala Unga (Aceh Jaya), Meunasah Tuha (Aceh Besar) dan Cebrek (Pidie), etos kerja perempuan di lihat dari tingkat partisipasi mereka dalam menggerakkan ekonomi keluarga agar dapat keluar dari kungkungan kemiskinan.

Pada tiga lokasi penelitian ditemukan, bahwa perempuan isteri nelayan memainkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga ketika suami mereka tidak bisa melakukan aktivitas melaut karena faktor musim dan cuaca. Untuk mengantisipasi keadaan demikian dan sekaligus menambah pendapatan keluarga, perempuan isteri nelayan Kuala Unga harus bekerja membuat ikan asin dari hasil tangkapan suaminya atau membeli pada nelayan lain apabila hasil tangkapannya kurang. Ikan-ikan asin yang diproduksi tersebut ada yang dijual sendiri di pinggir-

pinggir jalan atau di beli oleh *mugei* (pengumpul dan penjual ikan) ke rumah mereka untuk di jual lagi ke pasar kecamatan atau ke pasar kabupaten.

Etos kerja tinggi dari para perempuan pesisir juga ditemukan di Gampong Meunasah Tuha, para perempuan di sini sebagian besar melakukan aktifitas sebagai pengrajin rotan. Hasil dari usaha mereka sekarang sudah dapat dipasarkan di sekitar kota Banda Aceh. Usaha kerajinan ini pada dasarnya bukanlah usaha baru, karena mereka sudah merintisnya sebelum tsunami. Bagi mereka usaha ini sangat besar manfaatnya, karena dapat meringankan beban ekonomi keluarga.

Perempuan-perempuan di Gampong Cebrek tidak kalah hebat dari perempuan pesisir daerah lainnya, keberadaan mereka sangat dibutuhkan dalam menggerakkan usaha pembuatan garam di gampong mereka, meskipun secara ekonomi tetap kurang namun kehadiran mereka dalam usaha tersebut sudah menambah jumlah pendapatan harian atau bulanan keluarga mereka.

Secara realistis kondisi kerja perempuan pesisir banyak kesamaannya. Dari tiga lokasi penelitian, peneliti menemukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing mereka berbeda. Perbedaan tersebut bagian dari karakteristik wilayah sehingga hasil usaha yang dikembangkan mengikuti karakteristik wilayah tersebut. Untuk model pemberdayaan pun harus mengikuti pola dan karakteristik masyarakat agar pemberdayaan yang dilakukan tepat sasaran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, beberapa saran perlu disampaikan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bahwa penelitian ini bukan penelitian terakhir, diharapkan kepada peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian dari perspektif dan metode yang berbeda guna pengayaan informasi terkait etos kerja dan penguatan ekonomi masyarakat pesisir dalam pengentasan kemiskinan.
2. NGO dan LSM harus turun tangan membantu skill yang diperlukan agar mereka tidak terbelunggu oleh nasib dan keadaan yang menimpa mereka sebagai masyarakat pesisir.
3. Keterlibatan *stakeholder* dalam pemberdayaan diperlukan oleh masyarakat pesisir di Aceh. Agar mereka dapat melepaskan diri dari kemiskinan kultural dan struktural yang melanda mereka secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, M. (1997). *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI.
- Aziz, Abdul. (2003). *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2017).
- Beilharz, Peter. (2003). *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Campbell, Tom. (1980). *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farihah, Irzum. (2015). "Etos Kerja dan Kuasa Perempuan dalam Keluarga", *Jurnal Palastren*. Vol. 8, No. 1, 145-163.
- Habiburrahim, H. (2017). Developing an English Education Department Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 1-14. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.114
- Hadi, Amirul. (2010). *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Obor.
- <http://adiwarsidi.com/riwayat-balee-inong-1-sebuah-inovasi-pemberdayaan-perempuan/> Akses 14 Juni 2020
- <https://aceh.antaranews.com/berita/123134/lbh-apik-catat-tangani-123-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak>, Akses 14 Juni 2020
- <https://sites.google.com/site/wdcbandaceh/profil>, Akses 14 Juni 2020
- <https://www.andalastourism.com/tempat-wisata-aceh-jaya>, Akses 15 Juli 2020.
- Idris, S. (2017). Learning by Conscience as a New Paradigm in Education. *Advanced Science Letters*, 23(2), 853-856. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7447>

- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226-8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- Irmawan, & Wahyuni, S. (2017). Semangat Kerja dan Kontribusi Buruh Gendong Perempuan dalam Mensejahterakan Keluarga di Yogyakarta. *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. VI, No. 3, 319-340.
- Johson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosial Klasik dan Modern* , Jilid I, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia.
- Johson, Doyle Paul. (1990). *Teori Sosial Klasik dan Modern* , Jilid II, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia.
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsional Hingga Postmodernisme*, Terj. Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.
- Magnis-Suseno, Franz. (1998). *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1980.
- Nietzsche, Friedrich. (2000). *Zarathustra*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nurdin, Ibnu Fonna, Lala M. Kolopaking, dan Saharuddin. (2016). "Dilema Hubungan Patron Client di Komunitas Petani Garam (Studi Kasus di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Nanggroe Aceh Darussalam)". *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 14, No. 2 Juli, 36-49.
- Nurlaili dan Fatriyandi Nur Priyatna. (2014). "Etos Kerja Perempuan di Sektor Perikanan pada Kawasan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dan Strategi Ppemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi (Studi Kasus Perempuan Pembudidaya Rumput Laut di Nusa Penida Bali)". *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 9 No. 1, Juni, 65-75.

- Soemitro, R. H. (1990). *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sufi, Rusdi, dkk. (2003). *Peran Tokoh Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950 di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Suyanto. B. (1996). *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Turner, Bryan S. (2002). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmoderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walidin, W., Idris, S & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Weber, Max. (2000). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya, Pustaka Prometheus.
- Widigdo, I. (2010). Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. I, No. 2, 104-114.
- Yusnita, Titien, Sarwiti S. Agung, dan Amiruddin Saleh. (2015). "Peran Opinion Leader Dalam Kelompok Nelayan Pesisir". *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 14, No. 1, Februari, 160-168.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Usaha Pengolahan Ikan Asin di Aceh Jaya



Eneumerator sedang wawancara istri nelayan Keude Unga





Usaha Jualan Bakso di Gampong Keude Unga



Kegiatan Pemberdayaan di Gampong Meunasah Tuha



Petani garam di Kabupaten Pidie





BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197707042007011023
5.	NIDN	2004077703
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200407770303056
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Desa Meucat Pangwa, 4 Juli 1977
8.	E-mail	firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081360424407
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeik Abdurrauf Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ushuluddin dan Filsafat
13.	Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	UGM Yogyakarta	UIN Sumatera Utara
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh/Indonesia	Yogyakarta/Indonesia	Medan/Indonesia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Aqidah dan Filsafat	Filsafat dan Sosiologi	Aqidah dan Filsafat Islam
4.	Tahun Lulus	2000	2003 dan 2005	2017

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Respon Aswaja dan Akademisi Terhadap Gerakan Wahabisme di Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018
2.			
3.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	The Role of HUDA in the Implementation of Islamic Syari'ah in Aceh Indonesia	IOSR Journals International Organization of Scientific Research	Volume, 22 Issue: 5 (Version-xi) e-ISSN: 22790845, 2017 http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2022%20Issue5/Version-11/C2205111522.pdf
2.	Tgk. Syiah Kuala is the Initiator of Tarekat Syattariah in Archipelago	Wasatiyyah	No. 1, Volume 1, 2018, p-ISSN: 2656-5891, 2018

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Teungku Dayah: Syariat Islam dan Kontestasi	2020		Bandar Publishing

	Organisasi di Aceh			
2.	Aswaja dan Wahabi di Aceh: Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya	2020	149	Bandar Publishing
3.	Materialisme	2019	135	Bambu Kuning

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Materialisme	2019	Buku	000165722
2.	Respon Aswaja dan Akademisi Terhadap Gerakan Wahabisme di Aceh	2018	Hasil Penelitian	000122999
3.	Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire YB Mangunwijaya	2018	Buku	000107512

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 18 September 2020
Ketua/Anggota Peneliti,



Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
NIDN. 2004077703



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Husna Amin, M. Hum
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196312261994022001
5.	NIDN	2026196301
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200407770303056
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Babah Suak, 26 -11-1963
8.	E-mail	husnaamin@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	08126943426
10.	Alamat Kantor	Lr. Tengah No. 51 Dusun Barat Kopelma Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Filsafat Agama
13.	Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh/Indonesia	Yogyakarta/Indonesia	Yogyakarta/Indonesia
3.	Bidang Ilmu/Program Studi	Aqidah dan Filsafat	Filsafat dan Ilmu-ilmu Humaniora	Ilmu Filsafat
4.	Tahun Lulus	1988	2001	2013

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Integrasi Ilmu antara Daya dan Perguruan Tinggi (Studi di Pesantren Dayah Salafi	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun

	Kabupaten Bireuen	2018
--	-------------------	------

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2019	Menjadi Supervisor KPM Daring Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry
2.	2020	Menjadi Pelatih Peserta MMQ Propinsi Aceh, Persiapan MTQ Nasional	LPTQ Propinsi Aceh
3.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Integrasi Ilmu Dayah dan Perguruan Tinggi	2020	100	PT. Bambu Kuning Utama
2.	Mendamaikan Agama dalam Bingkai Dialog	2020	203	Tova Publishing (dalam Proses)
3.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Integrasi Ilmu Dayah dan Perguruan Tinggi	2019	Buku	000165722
2.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 18 September 2020
Ketua/Anggota Peneliti,



Dr. Husna Amin, M. Hum



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

H. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Raina Wildan, S. Fil. I, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	-
5.	NIDN	2123028301
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	212302830103000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 23 Februari 1983
8.	E-mail	raina.wildan@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	08126923603
10.	Alamat Kantor	Jl. Syekh Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Filsafat
13.	Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

I. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Ushuluddin Aqidah Filsafat	Pemikiran Islam	
4.	Tahun Lulus	2005	2011	

J. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Tradisi Peusijek Pada Masyarakat	Litapdimas

		Aceh dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-nilai Agama (Studi Penelitian di Gampong Jeulingke Banda Aceh)	Kemenag RI
2.			
3.			
dst.			

K. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

L. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
3.	Hijab Dalam Pandangan Murthada Muthahari	Al-Qira'ah	Vol. 7. No.7. Juli 2015 - Juni 2016
4.			
dst.			

M. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
3.				
4.				
dst.				

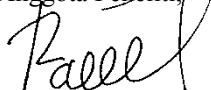
N. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Tradisi Peusijek Pada Masyarakat Aceh dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-nilai Agama (Studi Penelitian di Gampong Jeulingke Banda Aceh)	2018	Laporan Penelitian	000123000
2.				
3.				

dst.				
------	--	--	--	--

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 18 September 2020
Anggota Peneliti,



Raina Wildan, S. Fil. I, MA
NIDN. 2123028301